

KESANTUNAN BERBAHASA

Upaya Mencegah terjadinya Ujaran Kebencian

Rahmadsyah Rangkuti, MA., Ph.D

Dr. Zulfan, SS., M.Hum

KESANTUNAN BERBAHASA

Upaya Mencegah terjadinya Ujaran Kebencian

KESANTUNAN BERBAHASA
Upaya Mencegah terjadinya Ujaran Kebencian

Editor:

Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.
Dian Marisha Putri, SS., M.Si.

Disain Isi:

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang; dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit Wal-Ashri Publishing, Indonesia

Wal-Ashri Publishing, Juli 2019

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)
Bibliografi, Indeks

ISBN: 978-979-450-XXX-X

Rahmadsyah Rangkuti, MA., Ph.D.

Dr. Zulfan Lubis, M.Hum

KESANTUNAN BERBAHASA

Upaya Mencegah terjadinya Ujaran Kebencian Cet. 1

Medan: Wal-Ashri Publishing, 2019

x + 140 hlm: 140 mm x 230 mm

Wal-Ashri Publishing

KATA PENGANTAR

Buku ini berjudul: *Kesantunan Berbahasa: Upaya Mencegah Terjadinya Ujaran Kebencian*, isi tulisan ini berdasarkan kajian data penelitian. Kesantunan berbahasa sebagai strategi bertutur yang bertujuan untuk meningkatkan harkah penutur di depan mitra tutur. Analisis kesantunan berbahasa yang direalisasikan melalui tindak tutur sebagai upaya mencegah terjadinya ujaran kebencian di masyarakat.

Kesantunan Berbahasa: Upaya Mencegah Terjadinya Ujaran Kebencian sebagai luaran penelitian. Hasil penelitian ini diupayakan menjadi buku ajar, sesuai masukan reviewer. Kami yakin buku ini bukanlah yang terbaik, tetapi kami berusaha mengejewantahkan hasil penelitian menjadi buku yang dapat digunakan dalam pembelajaran pragmatik khusus kesantunan berbahasa.

Kesantunan Berbahasa: Upaya Mencegah Terjadinya Ujaran Kebencian diharapkan bermanfaat dan dapat digunakan mendukung pembelajaran pragmatik pada Program Studi Sastra Inggris di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Sumatera Utara.

Kritik dan saran yang membangun dari pihak-pihak yang berkompeten dan peduli untuk menyempurnakan buku ini seperti yang diharapkan. Atas kritik dan saran yang diberikan, kami ucapkan terima kasih, semoga bermanfaat.

Medan, Juni 2019

Penulis

Rahmadsyah Rangkuti, MA., Ph.D
Dr. Zulfan, S.S., M.Hum

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, berkat izin-Nya dapat menyelesaikan buku yang berjudul: *Kesantunan Berbahasa: Upaya Mencegah terjadinya Ujaran Kebencian*.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. H. Mohamad Nasir, Ph.D., Ak. selaku Kemenristek Dikti, Rektor Universitas Sumatera Utara Prof. Dr. Runtung Sitepu, SH., M.Hum. Kepala Lembaga Penelitian (LEMLIT) Universitas Sumatera Utara Prof. Dr. Erman Munir, M.Sc. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memenuhi luaran sehingga dapat menerbitkan buku ini.

Begitu juga penghargaan kepada Dr. Budi Agustono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Sumatera Utara yang juga selaku Reviewer penelitian Talenta, Prof. T. Silvana Sinar, MA., Ph.D selaku Ketua Program Studi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian pada Program Studi Sastra Inggris Universitas Sumatera Utara.

Penulis secara khusus menyampaikan terima kasih kepada penerbit yang telah menerbitkan buku ini. Khusus kepada Editor Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum dan Dian Marisha Putri, SS., M.Si. yang telah rela untuk menyunting naskah penelitian ini menjadi Buku.

Kepada semua pihak yang telah menolong penulis dalam rangka memberikan kritikan dan saran dalam menerbitkan buku ini. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya bagi kita semua. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.,

Rahmadsyah Rangkuti, MA., Ph.D
Dr. Zulfan, SS., M.Hum

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ii
Ucapan Terima Kasih	iv
Daftar Isi.....	v
BAB 1 KESANTUNAN BERBAHASA	7
A. Latar Belakang	8
B. Kesantunan Berbahasa.....	9
C. Kesimpulan	13
D. Latihan.....	13
BAB 2 PERSPEKTIF KESANTUNAN BERBAHASA	14
A. Pendahuluan	16
B. Kesantunan dalam Berbagai Perspektif	18
C. Prinsip Kesopanan (Maksim) Leech.....	23
D. Tindak Tutur Austin dan John R. Searle	27
E. Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi	30
F. Kesimpulan	32
G. Latihan.....	32
BAB 3 KESANTUNAN TINDAK TUTUR Studi Kasus di SMP dan SMA Dyah Galih Agung	33
A. Pendahuluan.....	34
B. Realisasi Kesantunan Tindak Tutur.....	35
C. Strategi Kesantunan Tindak Tutur Ilokusi Siswa SMP dan SMA Dyah Galih Agung	50
D. Efektifitas model kesantunan Leech untuk meningkatkan kesantunan Tindak Tutur Ilokusi	55
E. Kesimpulan	60
F. Latihan	61
BAB 4 UJARAN KEBENCIAN	62
A. Pendahuluan	63

B. Ketidaksantunan sebagai Embrio Ujaran Kebencian.....	67
C. Ujaran Kebencian sebagai Bentuk Kekerasan Berbahasa	70
D. Konteks dan Tindak Ujaran Kebencian	72
E. Tindak Ujaran Kebencian	75
F. Kesimpulan	79
G. Latihan.....	80
BAB 5 BENTUK UJARAN KEBENCIAN PADA MEDIA SOSIAL	81
A. Pendahuluan	82
B. Bentuk Ujaran Kebencian pada Media Sosial.....	83
C. Faktor dan Motif Tindakan Ujaran Kebencian.....	110
D. Kesimpulan.....	113
E. Latihan.....	114
BAB 6 BERBAHASA SANTUN UPAYA MENCEGAH DISHARMONISASI SOSIAL	115
A. Pendahuluan	116
B. Multikultural.....	119
C. Penyebab Ketidaksantunan.....	120
D. Berbahasa Santun sebagai Upaya mencegah Disharmonisasi Sosial	127
E. Kesimpulan	132
D. Latihan.....	133
DAFTAR PUSTAKA	135
GLOSARIUM	
INDEKS	
LAMPIRAN	

BAB 1

KESANTUNAN BERBAHASA

Kesantunan berbahasa sebagai strategi bertutur yang bertujuan untuk meningkatkan harkah penutur di depan mitra tutur. Analisis strategi kesantunan berbahasa yang direalisasikan melalui penggunaan tindak tutur. Penggunaan tindak tutur asertif, direktif, komisif dan ekspresi, terkait dengan strategi kesantunan berbahasa lebih menggunakan tindak tutur langsung dari pada tindak tutur tidak langsung. Hal itu dipengaruhi oleh hubungan sosial yang mereka miliki sudah sangat akrab. Tulisan ini merupakan mengaplikasikan strategi kesantunan Leech (2014) yang dapat meningkatkan kemampuan kesantunan berbahasa.

1. Tujuan Instruksional Umum

Setelah menyelesaikan Bab 1, mahasiswa diharapkan mampu memahami kesantunan berbahasa sebagai bagian dari proses komunikasi, yang bertujuan menghindari tekanan sosial.

2. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi dalam Bab I ini, mahasiswa diharapkan mampu

- 1) Apersepsi kesantunan berbahasa sebagai bagian dari proses komunikasi.
- 2) Memahami prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

A. Latar Belakang

Perkembangan media sosial dalam masyarakat yang begitu pesat memiliki banyak manfaat dan tanpa disadari atau malah disengaja memberikan mudarat bagi komunikasi. Media

sosial yang semula berfungsi sebagai alat komunikasi, kini tanpa disadari telah menjerat pengguna media sosial sebagai pesakitan. karena tidak dapat mengontrol penggunaan media sosial. Sehingga pengguna media sosial terjerat ke dalam ranah hukum UU ITE masuk pada kategori ujaran kebencian.

Ujaran kebencian menurut kajian linguistik sebagai bentuk ketidaksantunan. Ketidaksantunan berbahasa sebagai bentuk makna yang berlawanan dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dalam masyarakat merupakan strategi menghindari keterancaman muka orang lain. Hal itu, tentu merupakan proteksi terhadap orang yang merasa terancam dan atau telah diancamkan dengan berbagai ujaran ketidaksantunan atau lebih dikenal dengan istilah '**ujaran kebencian**'. Ujaran kebencian dianggap sebagai kesantunan negatif (-) sedangkan kesantunan berbahasa dianggap sebagai kesantunan positif (+).

Kesantunan berbahasa digunakan pada peristiwa komunikasi, pemakaian kesantunan berbahasa bertujuan untuk menghindari tekanan sosial kepada penutur. Kesantunan sebagai bentuk strategi mengurangi terjadinya konflik atau menunjukkan tingkah laku dan sikap yang baik, sebagai bentuk rasa hormat pada mitra tutur. Kesantunan sebagai strategi bertutur atau bertujuan untuk meningkatkan harkah penutur di depan mitra tutur.

B. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa sebagai bentuk komunikatif yang dipengaruhi oleh faktor sosiokultural pada masyarakat tertentu. Kesantunan berbahasa bagi penutur memberikan kebaikan pada penutur, mitra tutur dan pendengar. Kesantunan berbahasa bertujuan menghindari perselisihan pada peristiwa komunikasi. Kesantunan berbahasa menciptakan harmonisasi dalam berkomunikasi karena setiap orang sebaiknya memperlihatkan kesantunannya dalam berbahasa. Dengan demikian, kesantunan berbahasa secara harmonis bagi penutur dalam berkomunikasi dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan pertimbangan harmonisasi dalam berkomunikasi.

Menjaga kesantunan berbahasa perlu dilakukan oleh penutur dengan pola berusaha mengurangi atau melemahkan ekspresi negatif kepada petutur, bentuk kalimat tidak langsung, pemagaran diri, dan *understatement*. Begitu pula dengan menambah kesan kesantunan penutur dapat menggunakan strategi menambah atau memperkuat ungkapkan yang mengekspresikan nilai-nilai positif kepada petutur. Kesantunan berbahasa juga dapat dilakukan penutur dengan menghindari ketidakharmonisan atau dengan menggunakan maksim.

Jadi, pada hakikatnya kesantunan berbahasa selalu terkait dengan penggunaan tindak tutur ketika berinteraksi. Menurut Siregar (2011:97) dalam penggunaan tindak tutur bermaksud, penutur juga secara alami bertujuan untuk menciptakan dan

menjaga hubungan sosial tertentu antara diri penutur dengan petutur. Ada empat alasan mengapa aplikasi tindak tutur dalam upaya meningkatkan kesantunan berbahasa penting untuk dikaji. Pertama, untuk membentuk kepribadian dan karakter yang santun dalam diri sejak dini (lihat, Pranowo (2009:1), Pengajaran bahasa dengan pendekatan pragmatik berarti mengajari siswa menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan mempertimbangkan konteks menurut pendapat Purwo (1990:30-31). Di sini konteks dipahami sebagai latar belakang pengetahuan (background knowledge) yang dimiliki bersama oleh penutur dan petutur, sehingga petutur paham apa yang dimaksud oleh penutur (periksa, Leech, (1983:13), Kridalaksana (2008,134).

Kajian pragmatik pemahaman tentang maksud penutur selalu berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur dilakukan. Oleh karena itu, tujuan utama yang ingin dicapai bukan semata-mata pengetahuan mengenai tata bahasa dan penguasaan ribuan kosa kata, melainkan kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks dan maksud tuturannya.

Sebagai ilustrasi perhatikanlah cuplikan percakapan berikut ini.

(1) A : Ini buku yang mau kamu pinjam semalam.

(2) B : Terima kasih.

Tuturan (2) di atas merupakan tindak tutur ekspresif (periksa Leech, (1993:164). Tuturan (2) merupakan

tuturan yang santun yang masih dapat diperluas agar terdengar lebih santun, seperti berikut ini:

- (2a) Terima kasih banyak.
- (2b) Terima kasih sudah mau meminjamkannya.
- (2c) Saya senang sekali kamu mau meminjamkannya, terima kasih ya.

Strategi perluasan seperti ini disebut Leech (2014:11) sebagai strategi *Pos-Politeness*, yaitu dengan cara menambah atau memperkuat ungkapan yang mengekspresikan nilai-nilai positif kepada petutur. Lebih lanjut, ia juga menyebutkan adanya strategi *Neg-Politeness*, yaitu strategi kesantunan yang dapat dilakukan dengan cara mengurangi atau dengan melemahkan ekspresi negatif kepada petutur. Menurutnya strategi *Neg-Politeness* meliputi ketidaklangsungan (*indirectness*), pemagaran (*hedging*) dan *understatement*.

Kedua, fenomena kekerasan dalam ranah pendidikan khususnya di sekolah sudah sangat mengkhawatirkan (Sari & Agung, 2015). Generasi muda dan anak-anak telah mengalami degradasi kesantunan berbahasa (periksa, Kusno, 2014). Menurut Baryadi (2012:33) tuturan yang tidak santun cenderung merepresentasikan kekerasan verbal. Tindakan demikian dapat mengarah kepada perilaku perundungan (*bullying*). Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu solusi untuk mencegah meningkatnya tindak kekerasan verbal di kalangan siswa.

Ketiga, pemakaian bahasa secara santun belum banyak mendapatkan perhatian. Hal itu terjadi karena pemakai bahasa

belum mengetahui bahwa di dalam suatu struktur bahasa terdapat struktur kesantunan (Pranowo, 2009:4). Lebih lanjut Pranowo menambahkan bahwa struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun oleh penutur agar tidak menyinggung perasaan petutur.

Keempat, alasan penelitian ini penting untuk dilakukan adalah untuk mendukung program pemerintah dalam melaksanakan Kurikulum 2013 yang memiliki kompetensi inti dan kompetensi dasar tentang kesantunan berbahasa (Kemendikbud, 2013:6-8).

Berdasarkan alasan-alasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti aplikasi kesantunan berbahasa dalam upaya untuk meningkatkan kesantunan berbahasa dengan berbagai macam latar belakang sosiokultural. Hal ini menambah keunikan objek kajian yang akan diulas dalam tulisan ini, kesantunan yang selalu berhubungan dengan norma budaya tertentu. Seperti yang dinyatakan oleh Leech (1993:15) bahwa kesantunan berbahasa yang beroperasi secara berbeda dalam kebudayaan-kebudayaan yang berbeda dan masyarakat bahasa yang berbeda, dalam situasi-situasi sosial yang berbeda, dalam kelas-kelas sosial yang berbeda.

C. Kesimpulan

Keanekaragaman maksud yang mungkin disampaikan oleh penutur dalam sebuah peristiwa tutur, menurut Leech (1993) mengungkapkan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan, aspek tersebut antara lain penutur dan mitra

tutur, konteks, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk aktivitas dan tuturan sebagai produk tindakan verbal. Kesantunan berbahasa diduga dapat meredam amarah dan rasa kecewa dosen pada mahasiswa, dan dapat membuat situasi tetap terkendali. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya masih banyak penutur yang kurang memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa dalam bertutur.

D. Latihan

1. Uraikan yang dimaksudkan dengan kesantunan berbahasa sebagai bagian dari pragmatik.
2. Jelaskan apa yang menjadi prinsip kesopanan (maksim)?
3. Berikan contoh masing-masing prinsip maksim?
4. Jelaskan pembagian kesopanan sebagai prinsip kerja sama yaitu prinsip kesopanan '*politeness principle*' dan berikan contohnya?
5. Uraikan maksud realisasi kesantunan linguistik ditentukan menurut kadar dan maksud berada pada wilayah yang dipahami bersama?

BAB 2

PERSPEKTIF KESANTUNAN BERBAHASA

Penelitian ini menganalisis strategi kesantunan berbahasa yang direalisasikan melalui penggunaan tindak tutur. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan cakap kemudian dianalisis menggunakan teori tindak tutur Searle (1979) dan teori kesantunan Leech (2014). Hasil penelitian menunjukkan penggunaan tindak tutur asertif, direktif, komisif dan ekspresif. Terkait dengan strategi kesantunan berbahasa lebih menggunakan tindak tutur langsung dari pada tindak tutur tidak langsung. Hal itu dipengaruhi oleh hubungan sosial yang mereka miliki sudah sangat akrab. Tulisan ini merupakan mengaplikasikan strategi kesantunan yang dapat meningkatkan kemampuan kesantunan berbahasa.

1. Tujuan Instruksional Umum

Setelah menyelesaikan Bab 2, mahasiswa diharapkan mampu memahami kesantunan berbahasa dalam Berbagai Perspektif, Prinsip Kesopanan (Maksim) Leech, Tindak Tutur Austin dan John R. Searle, Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi.

2. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi dalam Bab 2 ini, mahasiswa diharapkan mampu

- 1) Apersepsi kesantunan berbahasa Kesantunan dalam Berbagai Perspektif.
- 2) Memahami prinsip-prinsip Kesopanan (Maksim) Leech, Tindak Tutur Austin dan John R. Searle,
- 3) Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi

A. Pendahuluan

Peristiwa berbahasa menjadi bagian dari situasi tutur yang dihasilkan oleh ujaran, yang berwujud kalimat pada proses komunikasi. Peristiwa berbahasa atau disebut dengan tindak tutur dan pragmatik memandang lawan bicara dengan pengetahuan yang dipahami oleh penutur dalam bertutur. Sehingga, antara penutur dengan mitra tutur saling memahami apa yang dapat diasumsikan oleh penutur dengan mitra tutur. Misalnya, apa yang menjadi topik pembicaraan, cara bertutur, media bahasa yang digunakan, waktu tepat saat berkomunikasi, etika dengan mitra tutur, dan budaya mitra tutur. Sehingga, pengetahuan berbahasa itu dapat memberikan pemahaman dalam kesantunan berbahasa dengan interpretasi yang tepat terhadap tuturan.

Kesantunan (*politeness*) berbahasa merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka secara efektif.

Rasa hormat saat bertutur sering dihubungkan dengan kesantunan, padahal hal itu merupakan fenomena berbeda saat berinteraksi. Rasa hormat mengacu pada rasa segan yang kita tunjukkan pada orang lain melalui nilai yang mereka miliki, seperti status sosial, usia, jabatan, kedudukan dan pangkat,

dan sebagainya. Kesantunan merupakan hal yang umum yang sudah menjadi perilaku yang menunjukkan perhatian lebih pada mitra tutur. Antara rasa hormat dan kesantunan dapat dimanifestasikan melalui tingkah laku sosial maupun cara-cara kebahasaan, misalnya saja kita dapat mengungkapkan rasa hormat kita dengan berdiri saat seseorang yang memiliki status yang lebih tinggi masuk ruangan, atau dengan menunjukkan kesantunan dengan memegang pintu tetap terbuka saat seseorang akan keluar ruangan.

Konsep kesantunan secara hakiki, sebagai konsep menjaga ‘muka’ sebagai gagasan utama yang sangat esensial. Seseorang dituntut untuk memahami kebutuhan akan ‘muka’ orang lain saat berinteraksi atau berkomunikasi. Saat kita berinteraksi, kita harus menyadari adanya dua jenis ‘muka’ yang mengacu pada kesantunan. Brown dan Levinson membedakan dua jenis ‘muka’, yaitu *positive face*, yang berarti menunjukkan solidaritas, dan *negative face*, yang menunjukkan hasrat untuk tidak diganggu dalam tindakannya. Selain itu, ada dua jenis kesantunan yang menjadi perhatian saat kita berinteraksi dengan orang lain, yaitu *positive politeness*, yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang informal dan menawarkan pertemanan. Di sisi lain *negative politeness* ditandai oleh penggunaan formalitas bahasa, mengacu pada perbedaan dan ketidaklangsungan.

B. Kesantunan dalam Berbagai Perspektif

Kesantunan berbahasa sebagai fenomena kajian linguistik pada banyak studi difokuskan pada level realisasi ujaran. Fenomena ini sebagai cara menginvestigasi seberapa banyak kesantunan ditekan dari strategi tindak tutur. Fenomena tindak tutur dan pragmatik memandang konteks dalam kaitannya dengan pengetahuan, apa yang dapat diasumsikan oleh para penutur dan para mitra tutur untuk mengetahui sesuatu misalnya, tentang lembaga-lembaga sosial, keinginan dan kebutuhan orang lain, sifat rasionalitas manusia, dan bagaimana pengetahuan itu dapat memberikan panduan dalam penggunaan bahasa dan interpretasi terhadap tuturan.

Meskipun kaidah-kaidah tersebut menetapkan kondisi-kondisi tekstual maupun kontekstual yang mendasari penggunaan bahasa, namun tujuan utama teori tindak tutur adalah untuk karakterisasi pengetahuan kita tentang kaidah-kaidah tersebut. Artinya, pengetahuan yang abstrak tentang teks, koteks, dan konteks akan memberikan panduan untuk mengidentifikasi berbagai tipe tindak tutur yang berbeda pada tingkat umum maupun dalam tingkat yang khusus.

Situasi tutur sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang berkaitan langsung dengan peristiwa komunikasi, maka kesantunan berbahasa sebagai bagian pragmatik yang tidak dapat dipisahkan dari konsep peristiwa dan situasi tutur. Dengan menggunakan analisis pragmatis dengan tujuan sebuah peristiwa tutur dapat diidentifikasikan dengan cara mengamati situasi tutur yang proses komunikasi menyertainya.

Rustono (1999:26) menyatakan bahwa situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Hal tersebut berkaitan dengan adanya pendapat yang menyatakan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi merupakan penyebab terjadinya tuturan. Sebuah peristiwa tutur dapat terjadi karena adanya situasi yang mendorong terjadinya peristiwa tutur tersebut. Situasi tutur sangat penting dalam kajian pragmatik, karena dengan adanya situasi tutur, maksud dari sebuah tuturan dapat diidentifikasi dan dipahami oleh mitra tuturnya. Sehingga, akan menimbulkan reaksi terhadap perspektif budaya hal ini terlihat pada kesantunan masyarakat Barat misalnya, dikemukakan Bayraktaroglu dan Sifianou (2004:3) Mereka menulis,

Politeness is probably a universal occurrence but the theories of it have so far been constructed in the English speaking west in particular, and the native language of the theoreticians have provided the basic insights involved in theory construction...Consequently, the definition of the term 'politeness' reflect northern European norms, where politeness is primarily conceptualized as a means of avoiding conflict in interaction. Remarkably, what is overlooked in such conceptualizations is that politeness, besides being a means of restraining feelings, is also a means of expressing them. Our acts are not only face-threatening (Brown and Levinson (1978, 1987) but also face-boosting (Bayraktaroglu 1991) or face enhancing (Sifianou 1995).

Kutipan di atas secara implisit menunjukkan dua hal yakni: a) konsep kesantunan bersifat universal; dan b) realisasi kesantunan sangat bergantung kepada aspek-aspek yang bersifat sosio-budaya. Latar belakang sosial budaya setiap anggota masyarakat sangat mempengaruhi kesantunan berbahasa, Hal itu karena latar belakang budaya daerah suku-suku di Indonesia mempengaruhi dialek dan ideolek dalam berbicara.

Sebagai contoh suku Batak yang cenderung memberikan *stressing* (penekanan) pada suku kata-suku kata dalam mengucapkan sehingga pendengar dari suku Jawa, Sunda, Melayu merasa suku Batak itu orangnya kasar-kasar dan temperamental. Padahal sesungguhnya, hal itu secara topografi suku Batak yang tinggal di daerah pegunungan, yang menyebabkan mereka hidup dari satu bukit ke bukit lain, maka untuk berkomunikasi mereka selalu berteriak dengan keras. Hal itu mempengaruhi sikap dan perilaku suku Batak dalam bertutur, walaupun mereka tinggal tidak lagi di daerah asal. Hal itulah yang mempengaruhi kesantunan berbahasa yang bersifat sosio-budaya suku-suku di Indonesia.

Begitu pula halnya di Universitas Sumatera Utara, komunitas yang berada di kampus tersebut yang terdiri dari dosen, mahasiswa, tata usaha, CS, yang bersifat heterogen dari berbagai suku, seperti: suku Batak, suku Jawa, suku Sunda, suku Melayu, suku Minang, suku Pesisir, dan suku lainnya yang dominan di Sumatera Utara. Maka, pada proses belajar mengajar di ruangan kelas dosen-dosen dan mahasiswa selalu

menggunakan bahasa formal bahasa Indonesia dengan dialek dan idiolek suku sebagai latar belakang asal suku masing-masing.

Fungsi kesantunan linguistik sosial adalah memberikan kerangka strategi yang bersifat standar untuk memasuki dan keluar dan interaksi sosial secara anggun, seperti memulai, membina, dan mengakhiri percakapan. Jenney dan Arndt (2005:49) menulis, *The function of social politeness is mainly to provide a framework of standardised strategies for getting gracefully into, and back out of recurring social situations such as: initiating conversation, maintaining conversation, terminating conversation*

Sementara fungsi kesantunan berbahasa individu adalah untuk memberikan kerangka bertingkah laku dalam hubungan interpersonal yang bersifat suportif seperti tidak mengatakan hal-hal yang mengancam, mengganggu, maupun menyakiti hati orang lain. Janney dan Arndt (2005:55) mengatakan,

Being tactful is not simply a matter of behaving in a socially "correct" way (following rules of social usage); rather, it is a matter of behaving in an interpersonally supportive way. It involves emphasizing with others, and not saying or doing things that threaten them, offend them, or injure their feelings.

Janney dan Arndt (2005:55) lebih jauh menggambarkan perbedaan kedua fungsi kesantunan linguistik pada masing-masing dimensi individual dan sosial. Kesantunan bahasa individu dan sosial dapat dibedakan secara metaforis.

Kesantunan linguistik sosial digambarkan sebagai peraturan lalu lintas sementara kesantunan linguistik individu digambarkan sebagai gaya dan strategi mengemudi seseorang, menurut mereka yang membuat seseorang dapat menghindari konflik interpersonal dalam kehidupan sehari-hari adalah kesantunan bahasa dalam hubungan sosial.

Fungsi kesantunan bahasa pada tataran ini untuk memagari pilihan santun yang diambil seorang individu untuk dinilai sebagai santun. Fungsi kesantunan bahasa individu sebagai realisasi pilihan santun yang bersifat strategis, berhubung karena seseorang hidup dalam komunitas tertentu, kesantunan berbahasa yang direalisasikan seorang penutur semestinya juga dipahami sebagai sesuatu kesantunan berbahasa oleh individu lain. Dalam hal ini fungsi kesantunan berbahasa sebagai norma kolektif dan sebagai pilihan-pilihan strategis menjadi bermakna.

Spolsky dan Reiter (1990:4-5) menggambarkan kesantunan berbahasa setiap individu sebagai sesuatu yang perlu direalisasikan dalam sejumlah alternatif cara yang dapat digunakan seorang aktor untuk melakoni sebuah adegan dalam bingkai standar yang diakui secara kolektif, ia juga menjabarkan. *At the individual level politeness is represented by the wide range of alternative ways in which an actor can perform an act within the shared standard. This standard is a collective one.*

Realisasi kesantunan linguistik ditentukan menurut kadar dan maksud yang diinginkan harus berada pada wilayah yang

dipahami bersama. Realisasi kesantunan berbahasa tidak terhitung jumlahnya, namun realisasi yang tidak mengikat ini tetap dapat dipahami sebagai kesantunan bahasa apabila dalam bingkai kesantunan bahasa sosial yang dipahami dan diyakini bersama.

C. Prinsip Kesopanan (Maksim) Leech

Kesantunan berbahasa yang dikemukakan Leech (1983:132) dikenal dengan istilah maksim yang menguraikan realisasi kesantunan linguistik, lebih jauh dijabarkan strategi kesantunan linguistik ke dalam 6 maksim yakni: 1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), 2) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), 3) maksim pujian (*approbation maxim*), 4) maksim kerendahhatian (*modesty maxim*), 5) maksim persetujuan (*agreement maxim*), dan 6) maksim simpati (*sympathy maxim*).

Leech dalam Rahardi (2010:59) menyebutkan dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerja sama yaitu prinsip kesopanan '*politeness principle*'. Prinsip kesopanan mempunyai sejumlah maksim 'maxim', yakni:

1. Maksim Kebijaksanaan

Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang pada dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan

sebagai orang santun. Apabila didalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap si mitra tutur.

2 Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

3. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain.

4. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri.

5. Maksim Permufakatan

Maksim permufakatan sering disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta

tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

6. Maksim Kesimpatisan

Di dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Kesimpatisan terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya.

Model kesantunan Leech dalam Rahardi (2010:66) setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Kelima macam skala pengukur kesantunan Leech, yaitu *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, *optionality scale* atau skala pilihan, *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan, *Authority scale* atau skala keotoritasan, *Social distance scale* atau skala jarak sosial.

Berpijak dari dua strategi kesantunan di atas, ia mengembangkan apa yang disebutnya sebagai *General Strategy of Politeness* (GSP). Sebuah model strategi kesantunan yang terdiri atas sepuluh maksim kesantunan. Dengan memanfaatkan *General Strategy of Politeness*

penutur dapat menghindari ketidakharmonisan dengan petutur.

maksim-maksim itu adalah:

Tabel 1
Maksim-maksim kesantunan di dalam *General Strategy of Politeness*

itu adalah: Maksim (diekspresikan dengan modus imperatif)	Hubungan Pasangan antarmaksim	Nama maksim	Tipe-tipe peristiwa tutur
(M1) tambah nilai keinginan untuk <i>lain</i>	Kedermawanan, Kebijaksanaan	Kedermawan	Komisif
(M2) kurangi nilai keinginan untuk <i>diri</i>	Kebijakanasaan	Direktif	
(M3) tambah nilai kualitas untuk <i>lain</i>	Pujian, Kerendahan Hati	Pujian	Pujian/Salam
(M4) kurangi nilai kualitas untuk <i>diri</i>	Kerendahan Hati	Devaluasi diri sendiri	
(M5) tambah nilai kewajiban dari <i>diri</i> untuk <i>lain</i>	Kewajiban	Kewajiban	Meminta maaf, (dari mengucapkan terima kasih <i>lain</i>)
(M6) kurangi nilai kewajiban dari <i>lain</i> untuk <i>diri</i>	Kewajiban (<i>dari lain</i> untuk <i>diri</i>)	Respons	untuk terima kasih dan meminta maaf
(M7) tambah nilai opini untuk <i>lain</i>	Opini	Kesepakatan	Menyepakati, tidak menyepakati
(M8) kurangi nilai opini untuk <i>diri</i>	<i>Opinion reticence</i>	Memberi opini	
(M9) tambah nilai perasaan untuk <i>lain</i>	Perasaan	Simpat	Mengucapkan selamat, bersimpati

(M10) kurangi nilai perasaan untuk diri	<i>Feeling reticence</i>	Menekan perasaan
---	------------------------------	------------------

D. Tindak Tutur Austin dan John R. Searle

Menurut Austin dan John R. Searle (1962:94) dalam buku yang berjudul “*How To Do Things With Words*”. Menurut teori tindak tutur dari berdasarkan bahasa yang digunakan untuk melakukan tindakan. Fokus kajian pada makna dan tindakan yang dihubungkan dengan bahasa yang bermakna dalam situasi komunikasi tertentu (Leech, 1983; Levinson, 1983). Menurut Austin (1962: 94-101) ada tiga jenis tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak untuk menyatakan sesuatu (*the act of saying something*) (1962:94). Baginya tindak ilokusi berada pada level dasar dari tindak tutur, karena untuk memahaminya didasarkan pada pemahaman fonologi, sintaksis dan semantik. Dengan kata lain, lokusi adalah makna dasar atau referensi dari tuturan itu. Misalnya, tuturan (1) di bawah ini.

(1) *Someone won two gold medals.* (Griffiths, 2006:15)

Secara lokusi contoh (1) dapat dimaknai hanya sebagai sebuah pernyataan bahwa seseorang telah memenangkan dua medali. Dalam tuturan ini penutur tidak memiliki maksud apapun kepada petuturnya. Semata-mata hanya untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu.

Tindak tutur ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu (*the act in saying something*) (1962:99). Di dalam tindak ilokusi terdapat suatu daya (*illocutionary force*). Daya ilokusi adalah isi proposisi yang berada dalam tindak tutur ilokusi. Misalnya, tuturan (1) tersebut dapat memiliki proposisi yang berbeda dalam konteks tertentu. Untuk membutikannya contoh (1) tersebut diabreviasi terlebih dahulu menjadi ‘sw2gm’ (Griffiths, 2006:15).

a. “*Someone won two gold medals*”

Pernyataan penutur mengekspresikan komitmen ‘sw2gm’ dengan asumsi bahwa petutur sama sekali.

b. “*Who won two gold medals?*”

Pertanyaan yang bermaksud meminta identitas diri dari ‘sw2gm’ yang ingin diketahui.

c. “*Who won two gold medals?*”

Sebuah pujian yang dilakukakan oleh ibu pemenang medali tersebut. Dengan tuturan itu sang ibu memberikan kesempatan kepada “sw2gm” mengatakan “*I did*”

d. “*Who won two gold medals?*”

Tuturan yang mengekspresikan kesombongan “sw2gm” di depan para penonton.

e. “*Be the one who wins two gold medals!*”

Perintah oleh seorang pelatih kepada para atletnya untuk menjadi “sw2gm”.

Berdasarkan kelima ilustrasi di atas, dapat dilihat bahwa daya dari tindak tutur ilokusi itu memiliki maksud yang berbeda-beda. Dengan kata lain, ilokusi dapat menimbulkan daya yang

berbeda-beda oleh penuturnya bisa bermaksud menyatakan, memuji, meminta, menyombongkan, dan memerintah. Tindak tutur perlokusi adalah melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu untuk mempengaruhi perasaan, pikiran dan tindakan petutur (*the act by saying something*) (1962:101). Dengan kata lain, perlokusi adalah hasil dari tindak tutur ilokusi. Misalnya, tuturan (1a) dapat membuat petutur menjadi tahu, tuturan (1b) membuat petutur memberikan jawaban, tuturan (1c) membuat petutur merasa senang.

E. Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi

Sebagai inti dari kajian tindak tutur Searle (1979:12) mengembangkan dan mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima jenis yakni, asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Dasar utama pengklasifikasiannya adalah titik ilokusi (*illocutionary point*) atau tujuan ilokusi.

- a. Asertif (*Assertives*): melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya, menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, ,mengeluh, menuntut, melaporkan.
- b. Direktif (*Directives*): dimaksudkan untuk membuat petutur melakukan sesuatu, misalnya, memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan.
- c. Komisif (*Commissives*): mengikat penutur pada suatu tindakan yang akan dilakukannya pada masa

mendatangi, misalnya, menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).

- d. Ekspresif (*Expressives*): mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.
- e. Deklarasi (*Declarations*): adalah ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposional dengan realitas. Misalnya, menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, member nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya. Oleh sebab itu penutur mesti memiliki kewenangan dan kekuasaan institusi, misalnya, hakim, pejabat tertentu, pemimpin perusahaan dan sebagainya .

Tindak ilokusi mempunyai beraneka ragam fungsi dalam praktik kehidupan sehari-hari. Berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara serta mempertahankan rasa sikap hormat. Leech, (1993:162) mengemukakan bahwa fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Kompetitif (*Competitive*): Tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial; misalnya, memerintah, meminta, menuntut, mengemis. Pada ilokusi yang berfungsi kompetitif sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya ialah

mengurangi ketidak harmonisan yang tersirat dalam kompetisi antara apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan apa yang dituntut oleh sopan santun.

2. Menyenangkan (Convivial): Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial; misalnya, menawar, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat. Pada fungsi ini sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah-tamah.
3. Bekerja sama (Collaborative): Tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial; misalnya, menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan. Pada fungsi ini tidak melibatkan sopan santun, karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan.
4. Bertentangan (Confilctive): Tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi. Dalam jenis ilokusi ini unsur sopan santun tidak ada sama sekali, karena pada dasarnya fungsi ini menimbulkan kemarahan.

E. Kesimpulan

Kesantunan (*politeness*) berbahasa merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi

menyenangkan, tidak mengancam muka secara efektif dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara serta mempertahankan rasa sikap hormat. Fokus kajian pada makna dan tindakan yang dihubungkan dengan bahasa yang bermakna dalam situasi komunikasi tertentu

F. Latihan

1. Uraikan menurut pandanganmu apa yang dimaksudkan dengan kesantunan berbahasa?
2. Jelaskan berbagai perspektif kesantunan berbahasa yang menjadi prinsip kesopanan (maksim)?
3. Berikan contoh masing-masing prinsip maksim menurut para ahli?
4. Uraikan perbedaan dan persamaan prinsip-prinsip Kesopanan (Maksim) Leech, Tindak Tutar Austin dan John R. Searle,
5. Buatlah contoh dan analisisnya klasifikasi Tindak Tutar Ilokusi.

BAB 3

KESANTUNAN TINDAK TUTUR

Studi Kasus di SMP dan SMA Dyah Galih Agung

Tulisan ini menganalisis strategi kesantunan berbahasa yang direalisasikan melalui penggunaan tindak tutur. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan cakap kemudian dianalisis menggunakan teori tindak tutur Searle (1979) dan teori kesantunan Leech (2014). Hasil penelitian menunjukkan penggunaan tindak tutur asertif, direktif, komisif dan ekspresif. Terkait dengan strategi kesantunan berbahasa lebih menggunakan tindak tutur langsung dari pada tindak tutur tidak langsung. Hal itu dipengaruhi oleh hubungan sosial yang mereka miliki sudah sangat akrab. Tulisan ini merupakan mengaplikasikan strategi kesantunan Leech (2014) yang dapat meningkatkan kemampuan kesantunan berbahasa.

1. Tujuan Instruksional Umum

Setelah menyelesaikan Bab 3, mahasiswa diharapkan mampu memahami kesantunan berbahasa realisasi kesantunan tindak tutur strategi kesantunan tindak tutur ilokusi siswa

2. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi dalam Bab 3 ini, mahasiswa diharapkan mampu

- 1) Apersepsi kesantunan berbahasa bagaimana realisasi Kesantunan Tindak Tutur.
- 2) Strategi Kesantunan Tindak Tutur Ilokusi Siswa

A. Pendahuluan

Menurut Leech (2014:3) kesantunan berbahasa merupakan bentuk perilaku komunikatif yang dipengaruhi oleh faktor sosiokultural yang terdapat dalam suatu masyarakat tertentu. Menurutnya yang disebut dengan kesantunan berbahasa itu adalah ketika penutur dalam pertuturannya memberikan kebaikan/keuntungan tidak hanya bagi dirinya namun juga kepada petuturnya dan kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam situasi tutur yang bersangkutan. Kali ini ia menyimbolkan penutur dengan S (diri), sedangkan petutur dan pihak ketiga disimbolkan dengan O (lain).

Terkait hal itu, menurut Leech (2014:87-88) tujuan berbicara secara santun adalah untuk menghindari perselisihan atau konflik dalam suatu peristiwa komunikasi. Dengan kata lain, harmonisasi komunikasi adalah tujuan utama dari berbahasa secara santun. Untuk dapat mengatakan seseorang berbahasa secara santun, maka orang tersebut harus menunjukkan kesantunannya dalam berbahasa.

Mengutip pendapat Leech (2014:89) untuk dapat berkomunikasi secara harmonis (*communicative concord*) penutur harus memerhatikan dan mempertimbangkan kesesuaian antara tujuan sosial (menjaga keharmonisan) dan tujuan ilokusi. Dengan kata lain, untuk mencapai keharmonisan komunikasi tujuan ilokusi harus sesuai dengan tujuan sosial.

Berdasarkan hal itu, menurutnya untuk menyiasati, misalnya, ilokusi meminta dan mengkritik yang tujuannya tidak sesuai dengan tujuan sosial maka penutur dapat menggunakan strategi neg-politeness. Strategi kesantunan yang dapat dilakukan oleh penutur dengan cara mengurangi atau dengan melemahkan ekspresi negatif kepada petutur. Menurut strategi *Neg-Politeness* meliputi ketidaklangsungan (*indirectness*), pemagaran (*hedging*) dan *understatement*. Sementara itu, untuk menambah kesan kesantunan penutur dapat menggunakan strategi pos-politeness, yaitu dengan cara menambah atau memperkuat ungkapkan yang mengekspresikan nilai-nilai positif kepada petutur.

B. Realisasi Kesantunan Tindak Tutur

Kajian pragmatik yang mempelajari bagaimana bahasa bermakna dalam situasi komunikasi tertentu karena pada saat seseorang mengatakan sesuatu, ia juga melakukan sesuatu. Itu yang disebutnya sebagai tindak tutur. Menurut filsuf Austin dan John R. Searle (1962:94) mengembangkan teori tindak tutur menyatakan bahasa digunakan untuk melakukan tindakan. Fokus teori bagaimana makna dan tindakan dihubungkan dengan bahasa. Lebih jauh Austin (1962: 94-101) membagi tiga jenis tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Menurut Searle (1979:12) tindak tutur diklasifikasikan menjadi lima jenis yakni: asertif (*assertives*), direktif (*directives*), komisif (*commissives*), ekspresif (*expressives*): deklarasi (*declarations*, lihat Bab 2)

Pada studi kasus yang menjadi data pada tulisan ini adalah: realisasi tindak tutur ilokusi siswa SMP dan SMA Dyah Galih Agung dalam berkomunikasi sehari-harinya sangat bervariasi. Berdasarkan hasil analisis data dalam tulisan ini, ditemukan empat jenis klasifikasi tindak tutur ilokusi yaitu *asertif*, *direktif*, *komisif*, dan *ekspresif* dalam berbagai konteks yang diamati yaitu di asrama, kantin, dapur umum, masjid, perpustakaan, dan kelas. Berdasarkan hasil analisis ditemukan penggunaan tuturan asertif, tuturan direktif, tuturan komisif, dan tuturan ekspresif dan belum menemukan tindak tutur deklaratif yang memang selalu terkait dengan kekuasaan dan kewenangan. Agar lebih jelas diuraikan contoh-contoh sebagai berikut:

1 Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang melibatkan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya, menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, ,mengeluh, melaporkan. Pada penelitian ini ditemukan tindak tutur “menyatakan”, “memberitahukan”, “menegaskan”, dan “menjelaskan”. Di bawah ini adalah beberapa hasil analisis yang ditemukan.

a. Tindak Tutur Menyatakan

Konteks: Tuturan (1) di atas merupakan tuturan seorang siswa kelas XII SMA Dyah Galih Agung saat pelaksanaan pidato di dalam kelas. Maksud tuturannya adalah menyatakan kepada seluruh temannya yang berada di dalam kelas bahwa setiap muslimah memiliki kewajiban untuk menutupi auratnya.

- (1) “Menutup aurat itu hukumnya wajib bagi setiap muslimah”.
- (2) “Islam itu indah, damai[...].
- (3) [...]kekuatan Islam itu ada di dalam persaudaraan.
- (4) [...]kekuatan Islam itu ada di dalam persaudaraan.

Konteks: Pada tTuturan (2) di atas merupakan tuturan seorang siswa kelas XII SMA Dyah Galih Agung saat pelaksanaan pidato di dalam kelas. Maksud tuturannya adalah menyatakan kepada seluruh temannya yang berada di dalam kelas bahwa agama Islam adalah agama yang cinta damai.

Konteks: Tuturan (3) di atas merupakan tuturan seorang siswa kelas XII SMA Dyah Galih Agung saat pelaksanaan pidato di dalam kelas. Maksud tuturannya adalah menyatakan kepada seluruh temannya bahwa umat Islam akan bertambah kuat jika tetap bersatu menjaga tali persaudaraan.

b. Tindak Tutur Memberitahukan

Konteks: Tuturan (4) di atas merupakan tuturan seorang siswa kelas XII SMA Dyah Galih Agung saat pelaksanaan pidato

di dalam kelas. Maksud tuturan siswa tersebut adalah memberitahukan batas anggota tubuh yang ditutupi oleh jilbab.

- (5) “Jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan”.
- (6) “Besok aku mudifah”
- (7) “Ustazah Dina dah marah-marah sama[...]

Konteks: tuturan (5) tersebut adalah tuturan seorang siswa kelas XII kepada temannya di depan kantin. Ia memberitahukan bahwa besok ia akan dikunjungi orang tuanya.

Konteks: Tuturan (6) merupakan tuturan seorang siswa kelas IX kepada seorang temannya yang terlambat mengembalikan buku kepada penutur. Penutur memberitahukan kepada petutur bahwa buku yang belum dikembalikannya menyebabkan penutur dimarahi oleh seorang guru.

- (8)“Ustazah dah merepet-repet loh samaku[...]
- (9)“aku takut dimarahi”

Konteks: Penutur tuturan (7) adalah seorang siswa kelas XII kepada temannya yang terlambat mengembalikan buku kepada penutur. Penutur memberitahukan kepada petutur bahwa buku yang belum dikembalikannya menyebabkan penutur direpeti oleh seorang guru. Konteks:Tuturan (8) tersebut adalah tuturan siswa kelas IX yang bermaksud memberitahukan kepada temannya bahwa ia takut dimarahi orang tuanya jika membolos dari kegiatan belajar.

c. Tindak Tutur Menegaskan

Konteks: Tuturan (9) di atas merupakan tuturan seorang siswa kelas XII SMA Dyah Galih Agung saat pelaksanaan pidato di dalam kelas. Maksud tuturan siswa tersebut adalah menegaskan bahwa menggunakan jilbab adalah perintah Allah s.w.t yang merupakan sebuah ibadah yang dapat mendatangkan pahala.

(9) [...] karena menutup aurat adalah sebagian dari ibadah.

(10) [...] Orang tua tidak pernah berharap imbalan dari kita [...]

Konteks: Tuturan (10) di atas merupakan tuturan seorang siswa kelas XII SMA Dyah Galih Agung saat pelaksanaan pidato di dalam kelas. Maksud tuturan siswa tersebut menegaskan bahwa orang tua tidak pernah berharap imbalan apapun dari anaknya. (11) “Kematian tak pandang bulu, tak pandang usia, tua maupun muda, tak pandang kasta, miskin ataupun kaya”. Konteks: Tuturan (11) di atas merupakan tuturan seorang siswa kelas XII SMA Dyah Galih Agung saat pelaksanaan pidato di dalam kelas. Maksud tuturan siswa tersebut menegaskan bahwa kematian akan datang kepada siapa saja, dimana saja dan kapan saja.

(12) “Uangku tinggak sedikit, masih banyak yang mau kubeli.”

Konteks: Tuturan (12) adalah tuturan seorang siswa kelas IX kepada salah seorang temannya yang berusaha meminjam uangnya. Tuturan (12) bermaksud memberitahukan bahwa

penutur juga tidak memiliki banyak uang sehingga tidak dapat memberikan pinjaman.

d. Tindak Tutur Menjelaskan

Konteks: Tuturan (13) di atas merupakan tuturan seorang siswa kelas XII SMA Dyah Galih Agung saat pelaksanaan pidato di dalam kelas. Maksud tuturannya adalah menjelaskan berbagai macam fungsi dan manfaat sosial media di tengah kehidupan manusia.

(13) “Dengan media sosial kita bisa berkomunikasi dengan orang yang jauh dari kita. Kita juga bisa mengetahui informasi-informasi penting lainnya. Kita juga bisa berbagi pengalaman kepada teman-teman yang ada di media sosial”.

(14) “Zaman sekarang orang lebih banyak takut kepada yang diciptakan dari pada kepada penciptanya”.

Konteks: Tuturan (14) di atas merupakan tuturan seorang siswa kelas XII SMA Dyah Galih Agung saat pelaksanaan pidato di dalam kelas. Maksud tuturannya adalah menjelaskan kondisi manusia sekarang yang lebih takut kepada sesama manusia daripada takut kepada Tuhannya.

2. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif dimaksudkan untuk membuat petutur melakukan sesuatu, misalnya, memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan. Pada penelitian ini ditemukan

tindak tutur “memerintah”, “meminta”, “menasehati”, “mengajak”, “melarang”, “memperingatkan” dan “memohon”.

a. Tindak Tutur Memerintah

Konteks: Tuturan (15) di atas adalah tuturan siswa kelas XII SMA Dyah Galih Agung kepada dua orang siswa kelas IX SMP Dyah Galih Agung saat berada di depan asrama dengan maksud memerintah keduanya untuk menghadap.

(15) “eh, eh, sini dulu kelen dua[...]

(16) “[...]buang dulu sampah ini!”

(17) “Cepat sana!

Konteks: pada tuturan (16) di atas adalah tuturan siswa kelas XII SMA Dyah Galih Agung kepada dua orang siswa kelas IX SMP Dyah Galih Agung saat berada di depan asrama dengan maksud memerintah keduanya untuk. Konteks: Tuturan (17) adalah tuturan yang seorang siswa kelas XII SMA Dyah Galih Agung kepada seorang siswa kelas IX SMP Dyah Galih Agung saat berada di depan asrama dengan maksud memerintah agar tidak terlambat masuk ke dalam kelas.

b. Tindak Tutur Meminta

Konteks: pada tuturan (18) tersebut adalah tuturan seorang siswa kelas IX SMP Dyah Galih Agung yang meminta kepada temannya agar diberikan pinjaman uang saat berada di kantin.

(18) “Pinjam uangmu kenapa?”

(19) “Balikin pokoknya.”

Konteks: Tuturan (19) tersebut adalah tuturan seorang siswa kelas IX SMP Dyah Galih Agung yang meminta temannya agar mengembalikan buku yang dipinjamnya.

Konteks: Tuturan (20) tersebut adalah tuturan seorang siswa kelas IX SMP Dyah Galih Agung yang bermaksud meminta temannya agar mengembalikan buku yang dipinjamnya.

(20) “Mana buku IPS-ku?”

(21)“tengok-tengoklah kalau jalan.”

(22) “Ajari aku ya.”

(23)“Eh dek, sampah kaulah”

Konteks: pada tuturan (21) adalah tuturan seorang siswa kelas XII kepada salah seorang adik kelasnya. Ia bermaksud meminta adik kelasnya untuk memerhatikan langkah kakinya ketika berjalan.

Konteks: pada tuturan (22) adalah tuturan seorang siswa kelas IX kepada salah seorang temannya yang berhasil mempresentasikan pekerjaan rumahnya di depan kelas. Ia bermaksud meminta kepada temannya untuk diajari perihal tugas yang telah dipresentasikan tersebut.

Konteks: pada tuturan (23) adalah tuturan seorang siswa kelas IX kepada salah seorang temannya yang sengaja membuang sampah di depannya setelah ia membersihkan

asrama. Tuturan (23) bermaksud untuk meminta petutur membuang sampah yang sengaja ia buang secara sembarangan.

c. Tindak Tutur Mengajak

Konteks: Tuturan (24) di atas merupakan tuturan seorang siswa kelas XII SMA Dyah Galih Agung saat pelaksanaan pidato di dalam kelas. Ia mengajak seluruh siswa yang ada di dalam kelas untuk selalu menutup aurat.

(24) “Jadi pesan saya kepada seluruh wanita muslimah mari bersama-sama kita menutup aurat.”

(25) “Yok lah.”

(26) “Kesana aja kita.”

Konteks: Tuturan (25) di atas merupakan tuturan seorang siswa siswa kelas IX SMP Dyah Galih Agung saat berada di depan asrama. Penutur bermaksud mengajak temannya untuk pergi membeli makanan di kantin.

Konteks: Tuturan (26) di atas merupakan tuturan seorang siswa siswa kelas IX SMP Dyah Galih Agung saat berada di dapur. Penutur bermaksud mengajak temannya untuk duduk ke sebelah kanan pintu dapur.

d. Tindak Tutur Memperingatkan

Konteks: tuturan (27) di atas adalah tuturan seorang siswa kelas XII SMA Dyah Galih Agung yang mengingatkan temannya untuk selalu menghargai orang tua. Tuturan itu dituturkan di dalam masjid setelah selesai melaksanakan ibadah salat zuhur.

(27) “Ingat, besarnya jasa orang tua kepada anaknya[...].”

(28) “Betul ya, besok ya.”

Konteks: Tuturan (28) di atas merupakan tuturan seorang siswa siswa kelas IX SMP Dyah Galih Agung saat berada di depan asrama. Penutur bermaksud mengingatkan temannya untuk mengembalikan buku besok hari.

e. Tindak Tutur Menasehati

Konteks: tuturan (29) di atas adalah tuturan seorang siswa XII SMA Dyah Galih Agung yang menasehati temannya untuk selalu mendoakan orang tua. Tuturan itu dituturkan di dalam masjid setelah selesai melaksanakan ibadah salat zuhur.

(29)[...] makanya doakan orang tua itu.”

(30) [...]habiskan itu, mubazir kalau ada sisa.”

Konteks: tuturan (30) di atas adalah tuturan seorang siswa kelas XII SMA Dyah Galih Agung yang menasehati temannya untuk menghabiskan makanan. Tuturan itu dituturkan di dalam dapur.

f. Tindak Tutur Melarang

Konteks: Tuturan (31) di atas adalah tuturan seorang siswa kelas XII kepada siswa kelas X di dalam dapur umum. Ia melarang adik kelasnya untuk tidak minum saat berdiri di dalam antrian.

(31) [...] jangan minum sambil berdiri [...]

(32) [...] jangan ada yang motong[...]

Konteks: Tuturan (32) di atas adalah tuturan seorang siswa kelas XII kepada siswa kelas IX di dalam dapur umum. Penutur bermaksud melarang adik kelasnya untuk tidak memotong antrian saat mengambil makanan.

g. Tindak Tutur Memohon

Konteks: tuturan (33) di atas adalah tuturan seorang siswa kelas XII kepada temannya di depan perpustakaan. Ia memohon kepada temannya agar dimaafkan karena keterlambatannya mengembalikan buku. (34) “kak, maaf ya uang saya kurang[...].”

Konteks: Tuturan (34) adalah tuturan seorang siswa kelas IX kepada seorang penjual makanan di dalam kantin. Ia bermaksud memohon maaf kepada penjualan tersebut karena uang yang dimilikinya ternyata tidak cukup untuk membayar makanan yang ingin dibelinya.

(33) “Ya Allah, maafah Sa, afwanlah.”

(35) “maaf ya, aku cuma punya satu.”

Konteks: Tuturan (35) adalah tuturan yang seorang siswa kelas IX kepada temannya yang memintanya memberikan sesuatu. Maksud tuturan (35) adalah meminta maaf karena penutur belum dapat berbagi dan memberikan apa yang diminta temannya karena ia memiliki satu buah.

3. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat penutur pada suatu tindakan yang akan

dilakukannya pada masa mendatang, misalnya, menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa). Pada penelitian ini ditemukan tindak tutur “berjanji” dan “menawarkan”.

a. Tindak Tutur Berjanji

Konteks: Tuturan (36) di atas merupakan tuturan seorang siswa kelas IX kepada temannya saat ingin meminjam uang di depan kantin. Ia berjanji akan mengganti uang yang dipinjam sehari setelah ia meminjamnya.

(36) [...] kugantilah, besok aku mudifah.

(37) [...] ya udah nanti kubilangi sama dia.

Konteks: Tuturan (37) adalah tuturan seorang siswa kelas IX kepada temannya di depan kelas mereka. Penutur berjanji akan mengatakan kepada temannya yang tidak hadir ke sekolah untuk segera mengembalikan buku yang telah dipinjam oleh siswa yang tidak hadir tersebut. Konteks: Tuturan (38) di atas merupakan tuturan seorang siswa kelas IX kepada temannya saat berada di depan asrama. Penutur bermaksud berjanji membayar utangnya besok hari.

(38) “Besoklah”.

(39) [...] kok udah datang kirimanku ku bayarlah.

(40)[...] nanti saya datang lagi bayar kekurangya”.

Konteks: Tuturan (39) di atas merupakan tuturan seorang siswa kelas IX kepada temannya saat berada di depan asrama. Penutur bermaksud berjanji membayar utangnya setelah orang tuanya mengirimkan uang kepadanya. Konteks: Tuturan (40) adalah tuturan seorang siswa kelas IX kepada salah seorang

penjual makanan di dalam kantin. Ia bermaksud berjanji untuk melunasi kekurangan uang yang harus dibayarnya.

b. Tindak Tutur Menawarkan

Konteks: Tuturan (41) adalah tuturan seorang siswa kelas XII kepada temannya yang lain saat berada di dalam kelas. Kebetulan temannya tersebut tidak membawa alat tulis yang mengakibtkannya dikeluarkan dari dalam kelas. Penutur merasa kasihan dan langsung menawarkan alat tulis yang ia miliki kepada temannya.

(41) [...] nah ini pakai pulpenku.

(42) “nah, mau?”

(43) “nanti kamu pakai sandal saya saja”.

Konteks: Tuturan (42) adalah tuturan seorang siswa kelas XII kepada temannya yang lain saat berada di kantin. Ia menawarkan makanan yang sudah dibelinya supaya dapat dinikmati bersama-sama. Konteks: tuturan (43) adalah tuturan seorang siswa kelas IX yang bermaksud menawarkan sandalnya kepada salah seorang temannya yang tidak memiliki alas kaki. Tuturan itu terjadi saat berada di depan asrama.

4. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya. Pada penelitian ini

ditemukan tindak tutur “berterimakasih”, “memaafkan”, “merendahkan”, “memuji”, dan “menyalahkan”.

a. Tindak Tutur Berterimakasih

Konteks: Tuturan (44) adalah tuturan seorang siswa kelas XII kepada temannya di dalam kelas. Ia mengucapkan terima kasih setelah temannya menawarkan alat tulis kepadanya.

(44) “Terimakasih ya.”

(45) “Terimakasih. Biasa saja menurut saya.”

Konteks: Tuturan (45) adalah tuturan seorang siswa Kelas XII kepada temannya karena telah mendapatkan pujian atas pakaian yang dikenakan. Pujian temannya dijawab dengan tuturan (45) dengan maksud merendahkan diri.

b. Tindak Tutur Memaafkan

Konteks: Tuturan (46) merupakan tuturan seorang siswa kelas XII kepada temannya yang telah meminta maaf kepadanya setelah terlambat mengembalikan buku yang telah dipinjam.

(46) [...] ya udahlah ia gak apa-apa.

c. Tindak Tutur Merendahkan

Konteks: Tuturan (47) adalah tuturan seorang siswa kelas IX kepada temannya di depan asrama. Penutur merendahkan temannya ketika penutur diajak pergi bersama ke kantin untuk membeli makanan.

(47) “Kau pasti gak ada duit makanya ngajak-ngajak kan?”

(48) [...] dah minjam gak tau diri kelen.

Konteks: Tuturan (48) adalah tuturan seorang siswa kelas IX kepada kedua temannya saat berada di depan asrama.

Penutur merendahkan temannya setelah mereka berdua terlambat mengembalikan buku dari seorang teman penutur.

d. Tindak Tutur Menyalahkan

Konteks: tuturan (49) adalah tuturan seorang siswa kelas IX kepada seorang temannya saat berada di depan kelas. Penutur menyalahkan temannya yang lain saat petutur meminta penutur untuk mengembalikan buku yang dipinjam oleh penutur. Konteks: tuturan (50) adalah tuturan seorang siswa kelas IX kepada seorang temannya saat berada di depan kelas. Penutur menyalahkan temannya karena terlambat mengembalikan bukunya yang menyebabkannya tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas pelajarannya.

(49) “Kayak mana loh, masih sama dia, dia gak masuk sekolah, terus mau diapain.”

(50) “Gara-gara kelen tugasku belum siap semua.”

(51) “Cemana ini, kok gak dikasih orang ini buku IPS-ku”.

Konteks: Tuturan (51) adalah tuturan seorang siswa kelas IX kepada seorang temannya saat berada di depan kelas. Penutur menyalahkan temannya karena terlambat mengembalikan bukunya yang menyebabkannya tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas pelajarannya.

(52) [...] kok kau pulak sibuk.

Konteks: Tuturan (52) adalah tuturan seorang siswa kelas IX kepada seorang temannya saat berada di depan kelas. Penutur menyalahkan temannya karena ikut campur dalam urusan penutur.

e. Tindak Tutur Kesal

(53) “Kalau jalan pakai mata jangan pakai dengkul.”

Konteks: Tuturan (53) adalah tuturan seorang siswa kelas XII kepada salah seorang temannya yang tidak sengaja menginjak kakinya. Maksud tuturan (53) tersebut adalah kekesalan karena penutur merasa kakinya sengaja diinjak.

C. Strategi Kesantunan Tindak Tutur Ilokusi Siswa SMP dan SMA Dyah Galih Agung

Strategi kesantunan siswa SMP dan SMA Dyah Galih Agung Kabupaten Deli Serdang sangat terkait dengan penggunaan tindak tutur ilokusi seperti yang telah dipaparkan di atas. Selaras dengan hal tersebut, dimuka juga telah ditegaskan bahwa kesantunan berbahasa selalu terkait dengan penggunaan tindak tutur. Hal itu dikarenakan dalam menggunakan suatu tindak tutur, selain menyatakan maksud dan keinginannya, penutur juga secara alami bertujuan untuk menciptakan dan menjaga hubungan sosial tertentu antara diri penutur dengan petutur.

Pada saat memulai pelaksanaan penelitian ini tim mendengar dari jawaban para siswa bahkan guru-guru SMP dan SMA Dyah Galih Agung Kabupaten Deli Serdang bahwa mereka sama sekali belum mengetahui adanya strategi kesantunan berbahasa yang dapat digali, dimanfaatkan dan dikembangkan dari setiap bahasa di dunia ini. Fakta ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Pranowo (2009:4) bahwa

kebanyakan pemakai bahasa belum mengetahui bahwa di dalam suatu struktur bahasa terdapat struktur kesantunan.

Berdasarkan hal itu tim peneliti menemukan bahwa tuturan-tuturan siswa SMP SMA Dyah Galih Agung Kabupaten Deli Serdang masih belum dapat dikategorikan sebagai bahasa yang santun. Pernyataan itu disesuaikan dengan apa yang disampaikan oleh Leech (2014) bahwa kesantunan berbahasa itu adalah ketika penutur dalam pertuturannya memberikan kebaikan/keuntungan tidak hanya bagi dirinya namun juga kepada petuturnya dan kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam situasi tutur yang bersangkutan. Kali ini ia menyimbolkan penutur dengan S (diri), sedangkan petutur dan pihak ketiga disimbolkan dengan O (lain).

Mendukung pernyataan di atas, sebagai ilustrasi beberapa temuan dipaparkan sebagai berikut:

a. Tindak tutur memerintah secara langsung

Konteks: Tuturan (15) di atas adalah tuturan siswa kelas XII SMA Dyah Galih Agung kepada dua orang siswa kelas IX SMP Dyah Galih Agung saat berada di depan asrama dengan maksud memerintah keduanya untuk menghadap. Pada tuturan (15) tersebut penutur menggunakan strategi memerintah secara langsung yang ditandai dengan modus kalimat imperatif. Oleh sebab itu tuturan (15) terkesan tidak santun. Contoh:

(15)“eh, eh, sini dulu kelen dua[...]

(16)“[...]buang dulu sampah ini!”

Konteks: Tuturan (16) di atas adalah tuturan siswa kelas XII SMA Dyah Galih Agung kepada dua orang siswa kelas IX SMP Dyah Galih Agung saat berada di depan asrama dengan maksud memerintah keduanya untuk membuang sampah pada tempatnya. Pada tuturan (16) tersebut penutur menggunakan strategi memerintah secara langsung yang ditandai dengan modus kalimat imperatif. Oleh sebab itu tuturan (16) terkesan tidak santun.

(17)“Cepat sana!”

Konteks: pada tuturan (17) adalah tuturan yang seorang siswa kelas XII SMA Dyah Galih Agung kepada seorang siswa kelas X SMP Dyah Galih Agung saat berada di depan asrama dengan maksud memerintah agar tidak terlambat masuk ke dalam kelas.

Pada tuturan (17) tersebut penutur menggunakan strategi memerintah secara langsung yang ditandai dengan modus kalimat imperatif. Oleh sebab itu tuturan (17) terkesan tidak santun.

(54) “Ambil sapu itu, sapukan terus”

Konteks: Tuturan (54) adalah tuturan seorang siswa kelas XII kepada salah seorang siswa kelas X untuk menyapu asrama yang sudah kotor.

Pada tuturan (54) tersebut penutur menggunakan strategi memerintah secara langsung yang ditandai dengan modus kalimat imperatif. Oleh sebab itu tuturan (54) terkesan tidak santun.

b. Tindak tutur meminta secara langsung

Konteks: pada tuturan (19) tersebut adalah tuturan seorang siswa yang meminta temannya agar mengembalikan buku yang dipinjamnya. Pada tuturan (19) tersebut penutur menggunakan strategi memerintah secara langsung yang ditandai dengan modus kalimat imperatif. Oleh sebab itu tuturan (19) terkesan tidak santun.

(19)“Balikin pokoknya”

(23) “Ajari aku ya”

Konteks: Tuturan (22) adalah tuturan seorang siswa kelas IX kepada salah seorang temannya yang berhasil mempresentasikan pekerjaan rumahnya di depan kelas. Ia bermaksud meminta kepada temannya untuk diajari perihal tugas yang telah dipresentasikan tersebut.

(55) “Hargailah yang piket.”

Konteks: Tuturan (55) adalah tuturan seorang siswa kelas IX kepada salah seorang temannya yang sengaja megotori lantai yang telah dibersihkan oleh penutur. Oleh sebab itu penutur bermaksud meminta petutur untuk mengahrgainya sebagai piket yang telah membersihkan lantai asrama.

c. Tindak tutur mengucapkan terimakasih

(44) “Terimakasih ya”

Konteks: Tuturan (44) adalah tuturan seorang siswa kelas XI kepada temannya di dalam kelas. Ia mengucapkan terima kasih setelah temannya menawarkan alat tulis kepadanya.

Tuturan (44) merupakan tuturan yang santun sebab petutur merasa senang ketika pertolongannya begitu dihargai.

d. Tindak tutur memaafkan

(46) [...] ya udahlah ia gak apa-apa.

Konteks: Tuturan (46) merupakan tuturan seorang siswa kelas XII kepada temannya yang telah meminta maaf kepadanya setelah terlambat mengembalikan buku yang telah dipinjam. Tuturan (34) merupakan tuturan yang santun sebab petutur merasa permintaan maafnya diterima.

e. Tindak tutur menyombongkan diri.

(56) “Memang bajuku cantik setiap hari”

Konteks: Tuturan (56) adalah tuturan seorang siswa kelas IX kepada salah seorang temannya yang telah memujinya karena menggunakan pakaian baru yang cantik. Tuturan (56) tersebut bermaksud menyombingkan diri penutur sendiri karena memiliki dan menggunakan baju baru yang cantik sehingga terkesan tidak santun.

Terkait dengan temuan di atas, fenomena penggunaan bahasa yang santun dan yang tidak santun akan terus berlangsung selama manusia masih menggunakan bahasa (periksa Pranowo, 2009: 56).

Hal yang sama juga terjadi di kalangan siswa SMP dan SMA Dyah Galih Agung Kabupaten Deli Serdang. Akan tetapi dengan mengenalkan dan memberitahukan kepada mereka bahwa adanya kesantunan berbahasa dapat mencegah mereka

untuk tidak berkata-kata secara kasar yang cenderung mengundang konflik dan disharmonisasi.

D. Efektifitas model kesantunan Leech untuk meningkatkan kesantunan Tindak Tutur Ilokusi

Pengaplikasian model kesantunan Leech (2014) menunjukkan bahwa kemampuan berbicara secara santun siswa SMP dan SMA Dyah Galih Agung mengalami peningkatan. Siswa pada awalnya tidak mengetahui perihal kesantunan berbahasa, kini mengetahui dan mampu mengaplikasikan model kesantunan Leech (2014). Sesuai dengan data yang dianalisis, sebagai berikut:

(57) “Tolong ya sampahnya dibuang biar asrama kita bersih”

Konteks: Tuturan (57) di atas adalah tuturan siswa kelas XII SMA Dyah Galih Agung kepada seorang siswa kelas IX SMP Dyah Galih Agung saat berada di depan asrama dengan maksud memerintahnya untuk membuang sampah pada tempatnya. Pada tuturan (57) tersebut penutur menggunakan strategi Neg-Politeness yaitu memerintah secara tidak langsung (indirectness) yang ditandai dengan diksi “tolong” dan “kita” yang merepresentasikan keinklufitasan. Tuturan (57) dikategorikan sebagai realisasi dari maksim kebijaksanaan. Oleh sebab itu tuturan (57) dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

(58) “Boleh aku minta sedikit?”

Konteks: Tuturan (58) di atas adalah tuturan siswa kelas XII SMA Dyah Galih Agung kepada seorang siswa kelas IX SMP Dyah Galih Agung saat berada di depan asrama dengan maksud memerintahnya untuk membuang sampah pada tempatnya.

Pada tuturan (58) tersebut penutur menggunakan strategi *Neg-Politeness* yaitu memerintah secara tidak langsung (*indirectness*) yang ditandai dengan diksi “boleh” dan penggunaan modus interogatif. Tuturan (58) dikategorikan sebagai realisasi dari maksim kebijaksanaan. Oleh sebab itu, tuturan (58) dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

(59) “Bukannya aku gak mau minjamkan, tapi uangku pun pas-pasan, lain kali saja ya, maaf ya”.

Konteks: Tuturan (59) adalah tuturan seorang siswa kelas IX kepada salah seorang temannya yang meminjam uang kepadanya. Maksud tuturan (59) adalah meminta maaf karena belum bisa meminjamkan uangnya. Pada tuturan (59) penutur menggunakan strategi *Pos-Politeness* yang ditandai dengan kalimat “lain kali saja” yang mengekspresikan kewajiban penutur untuk memberikan pinjaman di waktu lain. Tuturan (59) dikategorikan sebagai realisasi dari maksim kewajiban. Oleh sebab itu tuturan (59) dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

(60) “ Nanti saya kembali dari kamar mandi saya akan mengambilkannya”.

Konteks: Tuturan (60) adalah tuturan seorang siswa kelas IX kepada salah seorang gurunya yang memintanya untuk

mengambilkan buku yang tertinggal di kelas. Maksud tuturan (60) adalah berjanji. Pada tuturan (60) penutur menggunakan strategi Pos-Politeness yang ditandai dengan kalimat “saya akan mengembilkannya” yang mengekspresikan kedermawanan penutur untuk mengambilkan buku yang tertinggal di dapur. Tuturan (60) dikategorikan sebagai realisasi dari maksim kedermawanan. Oleh sebab itu tuturan (60) dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

(61) “Selamat ya presentasimu bagus sekali”.

Konteks: pada tuturan (61) adalah tuturan seorang siswa kelas XII kepada salah seorang temannya yang berhasil mempresentasikan tugas sekolah yang diberikan kepadanya di depan kelas. Maksud tuturan (61) adalah mengucapkan selamat. Pada tuturan (61) penutur menggunakan strategi Pos-Politeness yang ditandai dengan. kalimat “bagus sekali” yang mengekspresikan simoati penutur terhadap penampilan temannya. Tuturan (61) dikategorikan sebagai realisasi dari maksim simpati. Oleh sebab itu tuturan (60) dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

(62) “Nggak ah biasa saja”

Konteks: Tuturan (62) adalah tuturan seorang siswa kelas XII kepada salah seorang temannya yang telah memujinya karena menggunakan pakaian baru yang cantik. Maksud tuturan (62) adalah merendahkan diri. Pada tuturan (62) penutur menggunakan strategi Pos-Politeness yang ditandai dengan kalimat “biasa saja” yang mengekspresikan kerendahan hati penutur terhadap pujian temannya. Tuturan (62)

dikategorikan sebagai realisasi dari maksim kerendahan hati. Oleh sebab itu tuturan (62) dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

(63) “[...]yang bilangpun lebih cantik”.

Konteks: Tuturan (63) adalah tuturan seorang siswa kelas IX kepada salah seorang temannya yang telah memujinya karena menggunakan pakaian baru yang cantik. Maksud tuturan (63) adalah memuji. Pada tuturan (63) penutur menggunakan strategi Pos-Politeness yang ditandai dengan kalimat “lebih cantik” yang mengekspresikan pujian penutur terhadap temannya. Tuturan (63) dikategorikan sebagai realisasi dari maksim pujian. Oleh sebab itu tuturan (63) dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

(64) “Mana barangku yang kamu pinjam kemarin?”

Konteks: Tuturan (64) adalah tuturan siswa kelas IX kepada salah seorang temannya saat berada di depan asrama dengan maksud meminta barang yang telah dipinjam. Pada tuturan (64) tersebut penutur menggunakan strategi Neg-Politeness yaitu meminta secara tidak langsung (indirectness) yang ditandai dengan diksi “mana” dan penggunaan modus interogatif. Tuturan (64) dikategorikan sebagai realisasi dari maksim kebijaksanaan. Oleh sebab itu tuturan (64) dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

(65) “Pakai sandalku saja dulu untuk sementara”

Konteks: Tuturan (65) adalah tuturan seorang siswa kelas IX kepada salah seorang temannya yang tidak memiliki alas kaki menuju masjid. Maksud tuturan (65) adalah menawarkan.

Pada tuturan (65) penutur menggunakan strategi Pos-Politeness yang ditandai dengan kalimat “pakai sandalku saja” yang mengekspresikan kedermawanan penutur untuk menawarkan sandal yang dimilikinya. Tuturan (65) dikategorikan sebagai realisasi dari maksim kedermawanan. Oleh sebab itu tuturan (65) dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

(66) “kalau tidak keberatan aku pinjam bukumu ya?”

Konteks: Tuturan (66) adalah tuturan seorang siswa kelas XII kepada salah seorang temannya yang memiliki buku yang ingin dipinjam oleh penutur. Pada tuturan (66) penutur bermaksud meminjam dengan menggunakan strategi Neg-Politeness yang ditandai dengan kata “kalau” yang juga sebagai penanda hedging (pemagaran). Tuturan (66) juga direalisasikan dengan modus interogatif yaitu meminta secara tidak langsung (indirectness). Tuturan (66) dikategorikan sebagai realisasi dari maksim kebijaksanaan. Oleh sebab itu tuturan (66) dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

(67) “Kalau tidak salah aku pernah lihat”

Konteks: Tuturan (67) adalah tuturan seorang siswa kelas XII kepada salah seorang temannya yang bertanya kepadanya tentang suatu hal. Pada tuturan (67) penutur bermaksud memberikan opini dengan menggunakan strategi Neg-Politeness yang ditandai dengan kata “kalau” yang juga sebagai penanda hedging (pemagaran). Tuturan (67) dikategorikan sebagai realisasi dari maksim opini. Oleh sebab itu tuturan (67) dikategorikan sebagai tuturan yang santun.

E. Kesimpulan

Tuturan siswa SMP dan SMA Dyah Galih Agung Kabupaten Deli Serdang dapat diklasifikasi ke dalam tindak tutur **asertif, direktif, ekspresif** dan **komisif** dan tidak ditemukan adanya tindak tutur deklaratif yang digunakan oleh Siswa SMP dan SMA Dyah Galih Agung Kabupaten Deli Serdang. Siswa SMP dan SMA Dyah Galih Agung Kabupaten Deli Serdang lebih menggunakan tindak tutur langsung dari pada tindak tutur tidak langsung. Hal itu karena, siswa sudah merasa dekat dan akrab sehingga lebih memilih menggunakan tindak tutur langsung.

Model kesantunan Leech (2014) merupakan solusi dan cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa secara santun Siswa SMP dan SMA Dyah Galih Agung. Dibutuhkan adanya pengenalan dan pemahaman yang mendasar mengenai kesantunan berbahasa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Demikian pula pengembangan kurikulum dan pendidikan untuk terbentuknya sebuah gerakan kesadaran berbahasa secara santun sebagai citra positif sebagai institusi pendidikan yang menjunjung tinggi kedamaian dan kerukunan umat beragama dan bermasyarakat

F. Latihan

1. Uraikan yang dimaksudkan dengan kesantunan berbahasa dan strategi kesantunan tindak tutur ilokusi?

2. Penutur dalam pertuturannya memberikan kebaikan/keuntungan tidak hanya bagi dirinya juga kepada pihak lain, bagaimana pandanganmu menurut prinsip kesopanan?
3. Uraikan dan beri contoh tindak tutur memerintah secara langsung, tindak tutur meminta secara langsung, Tindak tutur memaafkan, dan tindak tutur menyombongkan diri.
4. Bagaimana pendapatmu tentang efektifitas model kesantunan Leech untuk meningkatkan kesantunan Tindak Tutur Ilokusi Siswa SMP dan SMA Dyah Galih Agung

BAB 4

UJARAN KEBENCIAN

Ujaran kebencian saat ini semakin mendapat perhatian yang besar dari berbagai kalangan, tidak hanya bagi penegak dan praktisi hukum, politikus, pakar teknologi informasi dan komunikasi. Tetapi juga menjadi perhatian yang sangat serius bagi pemerintah Indonesia untuk membentuk dan melahirkan regulasi tentang penanganan tindak ujaran kebencian. dengan tujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan di tengah kehidupan masyarakat yang multikultural. Di sisi lain, mencuatnya pembahasan mengenai tindak ujaran kebencian, justru memberikan objek kajian yang baru bagi linguistik. Berdasarkan perspektif linguistik ujaran kebencian merupakan fenomena kekerasan berbahasa yang dapat menghadirkan data kebahasaan dan dapat dianalisis secara linguistik secara konseptual mendeskripsikan peran linguistik dan linguistik dalam memahami dan menjelaskan perihal tindak ujaran kebencian

1. Tujuan Instruksional Umum

Setelah menyelesaikan Bab 5, mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep berpikir ujaran kebencian dan UU ITE. ketidaksantunan sebagai embrio ujaran kebencian, ujaran kebencian sebagai bentuk kekerasan berbahasa, konteks dan tindak ujaran kebencian, dan tindak ujaran kebencian.

2. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi dalam Bab 4 ini, mahasiswa diharapkan mampu

- 1) Apersepsi maraknya ujaran kebencian di masyarakat dan UU ITE.
- 2) Memahami praktik ketidaksantunan sebagai embrio pada ujaran kebencian.

- 3) Memahami ujaran kebencian sebagai bentuk kekerasan berbahasa, konteks dan tindak ujaran kebencian, dan tindak ujaran kebencian.

A. Pendahuluan

Fenomena maraknya ujaran kebencian yang masuk pada UU ITE menjadi momok bagi masyarakat untuk dijebloskan ke hotel prodeo. Maraknya menyebarkan ujaran kebencian dan penghasutan pada media sosial memiliki resiko yang cukup tinggi. Hal itu maraknya orang yang menyebarkan ujaran kebencian dan hasutan sehingga, media sosial telah menjerat orang-orang yang dengan sengaja atau tidak sengaja menyebarkan ujaran kebencian melalui media sosial, Ujaran kebencian secara masif dalam perkembangannya merupakan bahasa yang tidak santun dan berkembang menjadi ujaran kebencian.

Antitesis dari ujaran kebencian adalah kesantunan berbahasa yang merupakan horison baru dalam berbahasa dan sampai saat ini belum dikaji dalam konstelasi linguistik; terkecuali dalam telaah pragmatik. Kesantunan dalam berbahasa sebagai horison baru, namun sudah mendapatkan perhatian oleh banyak linguis dan pragmatisis. Kesantunan berbahasa, secara tradisional, diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakat, yang diinternalisasikan dalam konteks budaya dan kearifan lokal. Tata krama berbahasa antara yang muda dan yang tua, sudah lama hidup dalam komunikasi

verbal, yang justru mulai sirna mengikuti arus negatif westernisasi, yang membawa ideologi liberal.

Pandangan teoretis mengenai ihwal kesantunan berbahasa, dapat dijadikan acuan untuk melakukan refleksi atas penggunaan bahasa sehari-hari. Refleksi untuk melihat nilai kesantunan dalam penggunaan bahasa sehari-hari terbilang penting, bahasa bukan hanya sebagai instrumen komunikasi, melainkan juga ajang realisasi diri yang santun dan beretika.

Tindak penyelamatan wajah (*face saving act*) dengan cara melakukan kesantunan negatif dengan mengeluarkan pernyataan yang menunjukkan kesadaran atas jarak sosial dan wajah negatif penutur tua. Artinya, mitra tutur muda menyadari keinginan wajah penutur tua untuk merdeka dan memiliki hak untuk tidak terganggu.

Terkait dengan fenomena tindak ujaran kebencian langkah yang dapat dilakukan untuk mengantisipasinya adalah dengan mengajarkan dan mengimplementasikan kesantunan berbahasa yang digali dan dikembangkan dari setiap struktur bahasa dan kearifan lokal masyarakat pemakainya. Alasannya adalah bahwa kesantunan berbahasa merupakan sikap yang baik dan bijaksana dalam penggunaan bahasa yang didisain untuk membangun hubungan yang harmonis baik antarpribadi maupun antarkelompok (Pranowo, 2009:15; Leech, 2014:3). Berbahasa secara santun dapat menyenangkan orang lain. Sebaliknya ketidaksantunan berbahasa dapat menimbulkan konflik horizontal dan vertikal.

Maraknya fenomena ujaran kebencian tidak hanya terjadi di Indonesia, menurut Sihombing, dkk (2012) tindakan ujaran kebencian dan penodaan agama juga terjadi diberbagai Negara Eropa, Jordania, Mesir dan Pakistan (baca juga Goldberg, 2015; Imparsial, 2017). Bahkan mengutip tulisan Teja (2017) kasus tindakan ujaran kebencian juga terjadi di India dan Uni Emirat Arab.

UNESCO sebagai organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan ujaran kebencian (Gagliardon, 2015), pesan kebencian yang mencerminkan ekspresi hasutan untuk menyakiti (khususnya diskriminasi, permusuhan, dan kekerasan) terhadap sasaran kelompok sosial atau demografis tertentu, misalnya perkataan yang membela, mengancam, atau mendorong tindak-tindak kekerasan. Definisi ini kadang diperluas pada ekspresi yang menumbuhkan iklim prasangka dan intoleransi yang diasumsikan menjadi bahan bakar diskriminasi, permusuhan, dan serangan kekerasan. Definisi pesan kebencian cenderung meluas, kadang bahkan mencakup kata-kata yang menghina penguasa atau individu. Terutama pada saat-saat krusial, seperti saat pemilu, Ujaran kebencian rentan terhadap manipulasi. Para politikus saling menyerang dengan menebarkan ujaran kebencian untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan (Santoso, 2016:88).

Terkait hal itu, mengutip pendapat Özarlan (2014) yang menyatakan bahwa teori tindak tutur (*speech act*) dapat diaplikasikan dalam menganalisis tindak ujaran kebencian. Menurutnya, konsep tindak tutur yang dinyatakan Austin

(1962) bahwa pada saat seseorang mengatakan sesuatu, ia juga melakukan sesuatu, termasuk di dalamnya melakukan tindak ujaran kebencian yang selalu terikat dengan konteks sosial dan budaya. Pengaplikasian demikian disebutnya sebagai “hate speech act” (bandingkan dengan Virginia dan Olenrewaju, 2017).

Selaras dengan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural sudah barang tentu terdapat sikap berbahasa secara santun maupun tidak santun. Di kehidupan nyata dapat dilihat bahwa kesantunan berbahasa frekuensinya kian menurun. Sebaliknya ketidaksantunan berbahasa justru semakin meningkat. Ketidaksantunan berbahasa dapat mencerminkan adanya kekerasan.

Setiap tahun angka laporan tentang tindak pidana ujaran kebencian semakin meningkat. Data menunjukkan bahwa dari tahun 2013 sampai 2014 terjadi kenaikan 53% (periksa, Simangunsong, 2016). Pada tahun 2015, jumlah laporan yang berkaitan dengan ujaran kebencian sebanyak 671 laporan. Tahun 2016, jumlah laporan mengenai hal itu juga tinggi. Pada bulan Februari sampai Mei 2017 Polri menyebutkan bahwa terdapat ribuan kasus ujaran kebencian yang dilaporkan dari berbagai daerah di Indonesia. Angkanya mencapai 80 % dari seluruh laporan masyarakat tentang kejahatan siber (<https://news.detik.com>, di akses pada tanggal 27 Agustus 2017).

B. Ketidaksantunan sebagai Embrio Ujaran Kebencian

Negara demokratis seperti Indonesia memiliki beberapa ciri diantaranya adalah menjamin kebebasan berekspresi dan berpendapat bagi setiap warga negaranya. Hal itu diatur di dalam undang-undang dasar pasal 28 ayat (2) dan ayat (3) yang menjamin hak setiap orang dalam menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya serta hak untuk mengeluarkan pendapat. Walaupun begitu, kebebasan itu tetap harus dibatasi mengingat Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya, adat istiadat dan keyakinan.

Oleh sebab itu, tantangan terbesar Indonesia adalah mengelola dan mengantisipasi tindakan ujaran kebencian. Ketidakmampuan Negara mengantisipasi dan mengatasi tindakan ujaran kebencian dapat memberi kesempatan bagi transformasi sejumlah kelompok garis keras untuk mengalihkan arena perjuangan dari “perang bersenjatakan senjata api” ke “perang bersenjatakan kata-kata” (Ahnaf dan Suhadi, 2015).

Suatu hal yang menarik dari tindak ujaran kebencian ini adalah bahwa saat ini tidak ada definisi ujaran kebencian (*hate speech*) yang bisa diterima secara universal (Weber, 2015:3). Di Indonesia, setidaknya ada dua institusi yang dapat dirujuk untuk memahami definisi tentang ujaran kebencian (*hate speech*). Pertama, merujuk kepada surat edaran Kapolri Nomor: SE/6/X/2015 tentang ujaran kebencian bahwa yang dimaksud dengan ujaran kebencian adalah keseluruhan

perbuatan yang bersifat menghina, mencemarkan nama baik, menista, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut atau menyebarkan berita bohong.

Berdasarkan surat edaran Kapolri Nomor: SE/6/X/2015 tentang ujaran kebencian bahwa tindakan penyebaran Ujaran kebencian dapat dilakukan melalui berbagai media, antara lain: a) Dalam orasi kegiatan kampanye; b) Spanduk atau *banner*; Jejaring media sosial; c) Penyamapain pendapat di muka umum (demonstrasi); d) Ceramah keagamaan; e) Media massa cetak maupun elektronik; dan f) Pamflet.

Kedua, definisi yang diusulkan oleh Komisi Hak Asasi Manusia Republik Indonesia bahwa yang dimaksud dengan ujaran kebencian adalah segala tindakan dan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang didasarkan pada kebencian atas dasar suku, agama, aliran keagamaan, keyakinan/kepercayaan, ras, antar golongan, warna kulit, etnis, gender, kaum difabel, dan orientasi seksual yang merupakan hasutan terhadap individu maupun kelompok agar terjadi diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa dan/atau konflik sosial yang dilakukan melalui berbagai sarana (Komnas HAM, 2016).

Ketiadaan definisi yang bisa diterima secara universal membuktikan bahwa kasus-kasus tindak ujaran kebencian menimbulkan dampak yang serius, dan praktiknya sulit untuk diidentifikasi. Kesulitan mengidentifikasi tindakan ujaran kebencian dikarenakan bahwa ujaran kebencian tidak selalu termanifestasikan melalui ekspresi kebencian atau emosi.

Ujaran kebencian sering tersirat dalam pernyataan yang dirasa normal namun jika dicermati terdapat poin-poin yang dianggap sebagai ujaran kebencian (*hate speech*) terutama bagi korban atau sasaran dari tindakan ini.

Laporan hasil seminar kejahatan yang dilaksanakan oleh United States Holocaust Memorial Museum tahun 2009, yang berjudul “*Hate Speech and Group-Targeted Violence; The Role of Speech in Violent Conflicts*” mengusulkan sebuah saran agar mempertimbangkan “konteks ujaran” dalam menginterpretasikan sebuah kasus tindak ujaran kebencian. Menurut laporan itu sangat penting untuk mempertimbangkan siapa yang menyampaikan ujaran kebencian, maksud ujaran, dan kepada siapa ujaran itu disampaikan. Hal itu penting sebab ujaran kebencian (*hate speech*) sebagai bahasa yang bersifat menghasut, menghina, menjelekkan, dan mencakup panggilan kepada kekerasan yang menarget individu atau kelompok tertentu.

Secara khusus, terkait dengan “konteks” yang telah disinggung di atas, (Gagliardone, 2014) mengusulkan bahwa untuk dapat menganalisis tindakan ujaran kebencian salah satu diantaranya dapat dilakukan dengan pendekatan analisis wacana kritis yang lebih menekankan peran konteks sosial dalam menganalisis sebuah teks. Baginya, ujaran kebencian adalah adalah teks yang selalu berelasi dengan konteks. Misalnya, dalam teks-teks pidato politik tidak jarang para politikus menunjukkan kekuasaannya dengan melakukan diskriminasi terhadap etnis dan ras tertentu. Sehingga melalui

teks pidatonya itu para politikus menyembunyikan agenda, kepentingan dan ideologi tertentu.

C. Ujaran Kebencian sebagai Bentuk Kekerasan Berbahasa

Telah dikemukakan di atas bahwa ujaran kebencian dapat dimaknai sebagai perkataan, perilaku, dan tulisan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan atau hinaan kepada individu atau kelompok lain. Ujaran kebencian biasanya menyentuh banyak aspek mulai dari ras, warna kulit, etnis, gender, kecacatan, orientasi seksual, kewarganegaraan, hingga agama dan lain-lain (Teja, 2017). Beranjak dari pemahaman semacam ini dapat dikatakan bahwa seluruh ekspresi ujaran kebencian itu direalisasikan melalui bahasa baik verbal ataupun nonverbal yang bertujuan untuk mendiskriminasi, mengintimidasi, mendominasi dan menciptakan permusuhan dan kekerasan.

Selaras dengan uraian di atas, bahasa merupakan refleksi diri penggunanya. Dalam kalimat lain bahasa mencerminkan kepribadian seseorang. Bahkan merupakan cermin kepribadian sebuah budaya bangsa. Para pakar berpendapat bahwa bahasa memiliki berbagai fungsi di antaranya adalah fungsi transaksional dan interaksional. Menurutnya fungsi transaksional adalah fungsi bahasa untuk mengungkapkan amanat yang mencakup pengungkapan gagasan, pikiran, perasaan, hasrat hati dan sikap serta informasi-informasi faktual. Fungsi interaksional bahasa

adalah penggunaan bahasa untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan sosial tertentu yang bertujuan untuk membangun keberhasilan hubungan antarpribadi, baik di dalam konteks intrakelompok maupun konteks antar kelompok pada suatu masyarakat tertentu.

Terkait hal di atas, dalam kehidupan sehari-hari orang menggunakan bahasa untuk melakukan sesuatu atau mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu yang lazim dikenal dengan istilah tindak tutur (bandingkan dengan antara lain, Griffiths, 2006: 148).

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi makna kebhinekaan tentunya penggunaan bahasa selalu ditujukan untuk menjaga hubungan sosial semakin harmonis, rukun, damai dan toleran. Berbahasa juga dapat mencerminkan adanya kekerasan. Sebagai tindakan sosial, tindak tutur sekaligus merupakan perbuatan penutur memosisikan diri dalam hubungan sosial dengan mitra tutur, apakah setara, lebih tinggi atau lebih rendah.

Oleh sebab itu sebuah tuturan dapat mengandung maksud yang berbeda apabila digunakan dalam konteks yang berbeda. Berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan sosial, Leech (1993) membedakan tindak tutur menjadi empat jenis, yaitu (1) tindak tutur konfliktif (*conflictive*), (2) tindak tutur kompetitif (*competitive*), (3) tindak tutur kolaboratif (*collaborative*), (4) tindak tutur konvivial (*convivial*). Dalam hal ini, tujuan sosial dipahami sebagai tujuan bertutur adalah untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara penutur

dan mitra tutur. Berdasarkan perbedaan keempat jenis tindak tutur itu, maka tindak tutur konfliktilah yang cenderung mengarah kepada tindak ujaran kebencian (periksa Baryadi, 2012). Sehingga, ujaran kebencian dapat menjadi tindak kekerasan berbahasa atau sebaliknya bahwa tindak kekerasan berbahasa dapat menjadi tindak ujaran kebencian.

Alasannya adalah bahwa tindak tutur konfliktilah yang diusulkan oleh Leech dalam Baryadi (2012:32) merupakan tindak tutur yang bertentangan dengan tujuan sosial dan dapat menyebabkan permusuhan, konflik sosial dan kekerasan fisik, misalnya *mengancam, menuduh, mencerca, mengejek, membentak, menghardik, menantang, mengumpat, menghasut, menjelekan, menghina, memfitnah, memaki, meremehkan, mengecam, dan mendesak.*

D. Konteks dan Tindak Ujaran Kebencian

Proses penganalisisan ujaran kebencian dilakukan dengan analisis wacana kritis dan teori tindak tutur karena keduanya mempertimbangkan konteks dalam menganalisis data kebahasaan. Oleh sebab itu dalam bagian ini akan dideskripsikan mengenai konteks dalam memahami tindak ujaran kebencian berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis dan teori tindak tutur.

Mengutip Eriyanto (2012:8) yang menyebutkan bahwa analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada

suatu konteks tertentu. Analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak.

Titik tolak analisis wacana di sini, bahasa tidak bisa dimengerti sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, bukan suatu objek yang diisolasi dalam ruang tertutup. Bahasa di sini dipahami dalam konteks secara keseluruhan. Guy dan Cook menyebutkan ada tiga hal sentral dalam pengertian wacana: teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, music, gambar, efek suara, citara dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi pemakain bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Wacana di sini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Di sini, dibutuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Studi mengenai bahasa di sini, memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi, dan sebagainya.

Wacana tidak dianggap sebagai wilayah yang konstan, terjadi dimana saja dan kapan saja, dalam situasi apa saja. Wacana dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam kondisi dan situasi yang khusus. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu: wacana berada dalam situasi sosial tertentu. Meskipun demikian, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan dalam banyak hal berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan dalam analisis.

Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dalam banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana. Misalnya, seseorang berbicara dalam pandangan tertentu karena ia laki-laki, atau karena ia berpendidikan. Kedua, setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana. Misalnya, pembicaraan ditempat kuliah berbeda dengan di jalan, pembicaraan di kantor berbeda dengan pembicaraan di kantin. Setting, seperti tempat itu privat atau publik, dalam suasana formal atau informal, atau pada ruang tertentu memberikan wacana tertentu pula. Berbicara di ruang pengadilan berbeda dengan berbicara di pasar, atau berbicara di rumah berbeda dengan berbicara di ruang kelas, karena situasi sosial dan aturan yang melingkupinya berbeda, menyebabkan partisipan komunikasi harus menyesuaikan diri

dengan konteks yang ada. Oleh karena itu, wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

Kajian bahasa lain yang mempertimbangkan konteks adalah kajian tindak tutur. Tindak tutur '*speech act*' yang merupakan bagian dari kajian pragmatik. Pragmatik sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi, pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, secara eksternal.

Artinya pragmatik menelaah makna yang terikat konteks. Di sini konteks dipahami sebagai latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dimiliki bersama oleh penutur dan petutur, sehingga petutur paham apa yang dimaksud oleh penutur (Leech, 1983:13; Kridalaksana, 2008,134). Akan tetapi secara khusus konteks itu berkorelasi dengan perbedaan status, umur, gender, pendidikan, kelas sosial, jabatan, dan etnisitas.

E. Tindak Ujaran Kebencian

Fenomena tindak ujaran kebencian dapat diamati dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik khususnya kajian tindak tutur. Pertama sekali, untuk dapat mengaplikasikan teori tindak tutur adalah dengan mengetahui klasifikasi ilokusi seperti yang dikemukakan oleh Searle (1969). Usulan pengklasifikasian itu berdasarkan tiga prinsip utama yang dikemukakannya yaitu, (1) titik ilokusi

(*illocutionary point*) atau maksud ilokusi yang dituturkan oleh penutur, (2) kata-kata disesuaikan dengan realitas dunia (*direction of fit*), (3) dinyatakan secara psikologi yaitu dengan kesungguhan dan ketulusan (*psychological states/ sincerity condition*).

Tabel 2

Klasifikasi Ilokusi Searle, diadaptasi dari Yule (2006)

Tipe Tindak Tutur	Arah Penyesuaian	P = Penutur X = Situasi
Asertif	Kata disesuaikan dengan dunia	P meyakini X
Direktif	Dunia disesuaikan dengan kata	P menginginkan X
Komisif	Dunia disesuaikan dengan kata	P memaksudkan X
Ekspresif	Kata disesuaikan dengan dunia	P merasakan X
Deklarasi	Kata mengubah dunia	P menyebabkan X

Searle juga telah mengusulkan ide bahwa realisasi penggunaan tindak tutur dipengaruhi oleh empat kondisi yang kemudian ia sebut sebagai kaidah konstitusi (*constitutive rules*) dari sebuah tindak tutur, yaitu (1) kondisi isi proposisi, (2) kondisi persiapan, (3) kondisi ketulusan, dan (4) kondisi esensial. Menurutnya masing-masing kondisi ini yang dapat membedakan maksud dari setiap bentuk tindak tutur yang satu dengan yang lain. Ada lima klasifikasi ilokusi yang diusulkan oleh Searle (1979:12 lihat halaman 30 di atas) yaitu: 1. Asertif (*Assertives*), 2. Direktif (*Directives*), 3. Komisif (*Commissives*): 4. Ekspresif (*Expressives*), dan 5. Deklarasi (*Declarations*).

Contoh pada artikel ini dikutip sebuah tindak ujaran kebencian yang ditemukan pada salah satu akun group Facebook sebagaimana berikut ini.

(1) *Cino dah makin merajolela di Indonesia ini di seluruh penjurunya [...] (UK.01)*

Menentukan tipe ilokusi dari tuturan (1) tersebut yaitu dengan cara mengaplikasikan kaidah konstitusi tuturan tersebut seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3
Tipe ilokusi asertif.

Tipe Ilokusi Asertif	
Isi proposisional	Kebenaran informasi, pengalaman dan bukti bahwa etnis Tionghoa ingin menguasai Indonesia (Proposisi-disingkat PS)
Persiapan	1. Warganet atau penutur (Pn) memiliki fakta, alasan, bukti dan dalil atas Ps 2. Tidak ada kejelasan bagi Pn dan petutur (Pt) bahwa Pt mengetahui Ps
Ketulusan Esensial	Pn mempercayai Ps Bahwa Ps menunjukkan kefaktualan tuturan

Berdasarkan penentuan tipe ilokusi asertif di atas dapat ditentukan bahwa tuturan tersebut adalah tindak tutur Asertif Sub-Tipe Menyatakan. Tindak tutur ilokusi asertif sub-tipe menyatakan didasarkan kepada keyakinan penutur dalam menyatakan sesuatu. Sub-tipe ini mendaftarkan dua maksud ilokusi yaitu *menyatakan* dan *memberitahukan*. Parameter

kategori ini adalah ketika menuturkan tuturannya, penutur menyatakan bahwa Proposisi (PS) apabila penutur:

- Menyatakan bahwa ada informasi,
- pengalaman dan bukti yang ia yakini bahwa masyarakat keturunan Tionghoa adalah suatu etnis yang sedang mencoba menguasai Indonesia dengan cara apapun.

Dengan demikian, tuturan (1) adalah tuturan asertif sub-tipe menyatakan. Melalui tuturan (1) penutur berusaha menyatakan bahwa masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia sedang mencoba menguasai negeri Indonesia. Sepertinya prasangka ini muncul pasca pemilihan umum presiden Indonesia pada tahun 2014 yang lalu. Hal itu berlanjut pasca aksi bela Islam I,II,dan III yang meminta kepada pihak pemerintah agar menghukum saudara Basuki Tjahaja Purnama yang telah menistakan agama Islam. Sementara, pemberitaan gelombang besar tenaga kerja asing asal Republik Rakyat Tiongkok (RRT) semakin memparah keadaan dan sentimen antar etnis, agama dan nasionalisme.

Ada satu cara atau tes yang diusulkan oleh Austin (1962) untuk membuktikan bahwa sebuah tuturan adalah tindak tutur ilokusi, yaitu dengan menyertakan verba tindak tutur dalam sebuah tuturan tersebut. Yule menyebut tes itu sebagai hipotesa performatif. Format dasar hipotesa ini adalah “*I (hereby) Vp you (that)... (Saya [dengan ini]Verba performatif Anda (bahwa))*” (Yule, 2006). Dalam hal ini, menggunakan teknik parafarasal yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015)

kebencian merupakan fenomena kekerasan berbahasa yang dapat menghadirkan data kebahasaan dan dapat dianalisis secara linguistik. Keterkaitan ujaran kebencian dengan konteks ujaran membuka peluang bagi para linguist untuk mengambil posisi dan peran dalam menyelesaikan kasus-kasus yang terkait dengan penebaran kebencian. Pengaplikasian analisis wacana kritis dan pramatik khususnya teori tindak tutur diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan penebaran ujaran kebencian secara linguistik sehingga berimplikasi kepada penegakan hukum yang berkeadilan.

G. Latihan

1. Bagaimana apersepsimu dengan maraknya ujaran kebencian di masyarakat dan UU ITE.
2. Uraikan praktik ketidaksantunan sebagai embrio pada ujaran kebencian.
3. Beri pandanganmu tentang ujaran kebencian sebagai bentuk kekerasan berbahasa,
4. Konteks dan tindak ujaran kebencian memberikan pengaruh terhadap terjadinya ujaran kebencian, jelaskan dan uraikan

BAB 5

BENTUK UJARAN KEBENCIAN PADA MEDIA SOSIAL

Tindak Ujaran kebencian saat ini semakin mendapat perhatian yang besar dari berbagai kalangan, tidak hanya bagi penegak dan praktisi hukum, politikus, pakar teknologi informasi dan komunikasi. Tetapi juga menjadi perhatian yang sangat serius bagi pemerintah Indonesia untuk membentuk dan melahirkan regulasi tentang penanganan tindak ujaran kebencian. dengan tujuan untuk menjaga persatuan dan kesatuan di tengah kehidupan masyarakat yang multikultural. Di sisi lain, mencuatnya pembahasan mengenai tindak ujaran kebencian, justru memberikan objek kajian yang baru bagi linguistik. Berdasarkan perspektif linguistik ujaran kebencian merupakan fenomena kekerasan berbahasa yang dapat menghadirkan data kebahasaan dan dapat dianalisis secara linguistik secara konseptual mendeskripsikan peran linguistik dan liguis dalam memahami dan menjelaskan perihal tindak ujaran kebencian

1. Tujuan Instruksional Umum

Setelah menyelesaikan Bab 5, mahasiswa diharapkan mampu memahami bentuk-bentuk ujaran kebencian pada media sosial.

2. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi dalam Bab 5 ini, mahasiswa diharapkan mampu

- 1) Apersepsi realisasi ujaran kebencian dan bentuk ujaran kebencian.
- 2) Memahami bentuk-bentuk ujaran kebencian pada media sosial.
- 3) Memahami motif dan faktor-faktor masyarakat menyampaikan ujaran kebencian pada media sosial.

A. Pendahuluan

Bentuk ujaran kebencian yang dituturkan masyarakat, pada pelaksanaan pesta demokrasi yaitu pemilihan langsung kepala daerah (Pilkada). Sehingga, pada masa kampanye tersebut ditemukan bentuk-bentuk ujaran kebencian pada tuturan-tuturan masyarakat. Hal itu ditandai dengan adanya salah satu dari empat pasangan calon bupati memiliki garis keturunan Tionghoa sehingga memberikan nuansa sensitifitas yang tinggi terhadap suku tertentu. Oleh sebab itu, data bentuk ujaran kebencian ini diperoleh dari bentuk tuturan masyarakat Batu Bara pada masa kampanye pemilihan kepala daerah dan pada tuturan warganet di media jejaring sosial, yaitu melalui akun group *Facebook Kombur-kombur Pilkada Batubara 2018 Menuju Masyarakat Ekonomi BB Bersinar* dan akun Facebook *Kombur-Kombur Pilkada Batubara 2018*. Konteks tuturan ujaran kebencian tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial dan politik lokal dan nasional yang sedang berkembang di Indonesia (lihat Surat Edaran Kapolri Tahun 2015 No. 6 tentang Penanganan Ujaran Kebencian; lihat juga Komnas HAM, 2015:17).

Pada tulisan ini menguraikan tiga bentuk ujaran kebencian yaitu *menghasut*, *penghinaan*, dan *memprovokasi*. Bentuk-bentuk ujaran kebencian itu ditemukan pada tuturan (1) ilokusi asertif memberitahukan, memprediksi, dan menegaskan (2) ilokusi ekspresif merendahkan, menyesalkan, meragukan, menginginkan, dan memaki, (3) ilokusi direktif

mengajak. Bentuk tindak ujaran kebencian tersebut dituturkan secara langsung. Bentuk ujaran kebencian masyarakat berdasarkan tipe ilokusinya akan dijelaskan secara rinci.

B. Bentuk Ujaran Kebencian pada Media Sosial

Bentuk ujaran kebencian ‘menghasut’ adalah bentuk yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini. Penyebabnya adalah perebutan kekuasaan. Dalam masa kampanye politik Pilkada sering sekali bertebaran hasutan-hasutan yang dapat mempengaruhi elektabilitas pasangan calon pemimpin daerah. Menurut Komnas HAM (2015:14) menghasut adalah sikap mendorong atau mempengaruhi orang lain untuk melakukan tindakan diskriminasi, kekerasan atau permusuhan. Dalam penelitian ini hasutan-hasutan itu ditujukan untuk mendiskriminasikan salah seorang pasangan calon Bupati Batu Bara yang berketurunan Tionghoa. Melalui hasutan itu penutur berusaha memberikan perbedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan di bidang sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Komnas HAM, 2015:10).

Pada penelitian ini bentuk ujaran kebencian ‘menghasut’ direalisasikan pada tuturan asertif memberitahukan, memprediksi, dan menegaskan. bentuk ujaran kebencian ‘menghasut’ juga direalisasikan pada tuturan ekspresif menyesalkan, meragukan dan berharap. Bentuk

ujaran kebencian ini ditemukan pada media jejaring media sosial dan pada tuturan keseharian masyarakat Batu Bara pada masa kampanye politik. Bagian selanjutnya akan menjelaskan pernyataan itu secara rinci.

1. Ujaran kebencian ‘Menghasut’ pada Ilokusi Asertif

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang melibatkan dan mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang dituturkannya (Searle, 1979:12). Oleh sebab itu, setiap maksud dari tindak tutur asertif dapat dinilai kebenarannya. Dalam kalimat lain bahwa pada setiap tuturan asertif, penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (kepercayaannya). Searle sendiri dalam tulisannya tidak secara gamblang dan tuntas dalam mendeskripsikan dan mengaplikasikan kaidah konstutif pada ilokusi asertif (lihat Searle, 1969:66). Terkait hal itu, maka proposisi (P) setiap tuturan asertif penutur (Pn) dalam penelitian ini didasarkan kepada kepercayaan penutur terhadap informasi, pengalaman dan bukti yang mereka miliki terkait dengan etnis Tionghoa di Indonesia. Dalam hal ini adalah kebenaran anggapan bahwa masyarakat keturunan Tionghoa adalah suatu etnis yang sedang mencoba menguasai Indonesia dengan cara apapun.

Pada umumnya tindak tutur asertif direalisasikan dalam kalimat berita atau deklaratif, sebab kalimat berita memiliki fungsi untuk menyatakan atau memberitahukan sesuatu (Kridalaksana, 2008:104). Fungsi itu sesuai dengan fungsi asertif dalam konteks pada masa kampanye pilkada yang

bertujuan memberitakan tentang sesuatu yang dimiliki oleh masing-masing pihak pasangan calon kepala daerah. Dalam konteks penelitian ini tentu saja berita itu adalah berita yang dapat mempengaruhi nilai elektabilitas pada satu pasangan calon tertentu. Secara tegas dapat dikatakan bahwa ujaran-ujaran kebencian itu ditujukan kepada pasangan calon yang diketahui memiliki garis keturunan etnis Tionghoa.

Kalimat berita dapat identifikasi sebagai kalimat yang tidak bercirikan imperatif dan interogatif, kalimat berita berfungsi sebagai bentuk komunikatif kalimat berita untuk memberitahukan sesuatu. Kalimat deklaratif difungsikan untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan hanya berupa perhatian. Selain itu, menurutnya karakteristik dalam kalimat deklaratif tidak terdapat kata-kata tanya seperti apa, siapa, dimana, mengapa, dan kata-kata ajakan seperti mari, ayo, kata persilaan seperti silakan, serta kata larangan seperti jangan. Pada bagian selanjutnya macam-macam tipe ilokusi asertif Pn dan jenisnya akan diuraikan secara rinci.

2. Ujaran Kebencian ‘Menghasut’ pada Ilokusi Asertif ‘memberitahukan’

Tindak tutur asertif tipe memberitahukan didasarkan kepada kepercayaan penutur (Pn) terhadap proposisi (P) dalam memberitahukan sesuatu kepada petutur (Pt). Tipe ini mendaftar satu maksud ilokusi asertif yaitu memberitahukan.

Tuturan (1), (2), dan (3) berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas hal ini.

- 1) *Cino dah makin merajolela di Indonesia ini di seluruh penjurunyo [...].*
- 2) *Ini salah satu cabup batubara yg di tanggungi anak cina sbg cawabup nya.*
- 3) *Ayah dio Cino.*

Dari contoh tuturan (1), (2) dan (3) di atas, dapat dengan jelas dilihat bahwa proposisi tuturan asertif tipe memberitahukan Pn adalah kepercayaan Pn terhadap informasi, pengalaman dan bukti yang mereka miliki terkait dengan etnis Tionghoa di Indonesia yang sedang berusaha menguasai negeri ini. Tuturan (1) misalnya dimaksudkan Pn untuk memberitahukan bahwa bahwa masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia sedang mencoba menguasai negeri Indonesia. Sepertinya prasangka ini muncul pasca pemilihan umum presiden Indonesia pada tahun 2014 yang lalu. Hal itu berlanjut pasca aksi bela Islam I,II,dan III yang meminta kepada pihak pemerintah agar menghukum saudara Basuki Tjahaja Purnama yang telah menistakan agama Islam. Sementara, pemberitaan gelombang besar tenaga kerja asing asal Republik Rakyat Tiongkok (RRT) semakin memparah keadaan dan sentimen antar etnis, agama dan nasionalisme.

Adapun pada tuturan (2) Pn bermaksud memberitahukan kepada Pt bahwa salah seorang dari calon bupati kabupaten Batu Bara yang mengambil pasangan wakilnya yang berasal

dari keturunan Tionghoa sarat dengan kepentingan etnis Tionghoa. Terakhir, pada tuturan (3) Pn bermaksud memberitahukan kepada Pt bahwa wakil pasangan calon tertentu memiliki ayah yang berasal dari keturunan Tionghoa.

Ada satu cara atau tes yang diusulkan oleh Austin (1962) untuk membuktikan bahwa ketiga tuturan tersebut adalah tindak tutur ilokusi asertif, yaitu dengan menyertakan verba tindak tutur dalam sebuah tuturan tersebut. Yule (2006) menyebut tes itu sebagai hipotesa performatif. Format dasar hipotesa ini adalah “*I (hereby) Vp you (that)...* (Saya [dengan ini] Verba performatif Anda (bahwa))”. Dalam hal ini, menggunakan teknik parafarasal yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015:105) terhadap tuturan (1), (2) dan (3) maka maksud ilokusi asertif tipe memberitahukan dapat diuji kebenarannya. Perhatikanlah ilustrasi di bawah ini:

(1a) *Saya dengan ini memberitahukan bahwa Cina sudah makin merajalela di Indonesia ini di seluruh penjurunya [...].*

(2a) *Saya dengan ini memberitahukan bahwa [ini adalah] salah calon bupati Batu Bara yang ditunggangi anak Cina sebagai calon wakil bupati.*

(3a) *Saya dengan ini memberitahukan bahwa ayahnya adalah Cina.*

Perhatikanlah pengaplikasian *constitutive rules* yang diusulkan Searle (1979) pada tipe ilokusi ini.

Tabel 4

Tipe ilokusi asertif memberitahukan

Isi proposisional	Kepercayaan terhadap Kebenaran informasi, pengalaman dan bukti bahwa etnis Tionghoa ingin menguasai Indonesia
Persiapan	Pn memiliki fakta, alasan, bukti dan dalil atas <i>P</i>
	Tidak ada kejelasan bagi Pn dan Pt bahwa Pt mengetahui <i>P</i>
Ketulusan	Pn mempercayai <i>P</i>
Esensial	Bahwa <i>P</i> menunjukkan kefaktualan tuturan

Terkait dengan jenisnya, maka ketiga tuturan di atas dapat dikatakan sebagai tindak tutur langsung literal karena tidak ditemukan karakteristik kalimat imperatif dan interogatif pada tuturan-tuturan itu. Selain itu, ketiga tuturan di atas bermodus deklaratif yang digunakan Pn untuk memberitahukan kepada Pt bahwa etnis Tionghoa sedang berusaha menguasai Indonesia, salah satu pasangan calon ditunggangi kepentingan etnis Tionghoa dan memberitahukan bahwa salah satu calon wakil bupati adalah anak dari keturunan Tionghoa.

3. Ujaran kebencian ‘Menghasut’ pada Ilokusi Asertif ‘Memprediksi’

Tindak tutur asertif tipe *memprediksi* didasarkan kepada kepercayaan Pn terhadap *P* dalam memprediksi sesuatu yang akan terjadi pada masa akan datang. Tipe ini mendaftar dua maksud ilokusi asertif yaitu *memprediksi* dan *memperkirakan*. Tuturan (4) dan (5) berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas hal ini.

(1) *Kojap lagi Indonesia pun menjadi negaro cino[...]*

(2) *Habislah kita ini kalau Cina.*

Dari contoh tuturan (4) dan (5) di atas, dapat dengan jelas dilihat bahwa proposisi tuturan asertif tipe memprediksi Pn adalah kepercayaan Pn terhadap informasi, pengalaman dan bukti yang mereka miliki terkait dengan etnis Tionghoa di Indonesia yang sedang berusaha menguasai negeri ini. Pada tuturan (4) misalnya, dimaksudkan Pn untuk memprediksi bahwa etnis Tionghoa bersama-sama dengan Republik Rakyat Tiongkok akan menguasai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Adapun tuturan (5) dimaksudkan Pn untuk memprediksi bahwa jika etnis Tionghoa telah berhasil menjadi pemimpin ditingkat lokal maupun nasional maka itu adalah tanda kehancuran pribumi Indonesia. Selanjutnya adalah pengaplikasian hipotesis performatif dan teknik parafrasa untuk menilai kebenaran maksud tuturan (4) dan (5). Simaklah ilustrasi berikut ini.

(4a) Saya { *memprediksi* } bahwa sebentar lagi
dengan { *memperkirakan* } Indonesia pun akan
ini menjadi negara Tiongkok

(5a) Saya { *memprediksi* } bahwa bangsa pribumi
dengan { *memperkirakan* } akan habis jika
ini Tionghoa menjadi
penguasa di negeri ini.

Perhatikanlah pengaplikasian *constitutive rules* yang diusulkan Searle (1979) pada tipe ilokusi ini.

Tabel 5

Tipe Ilokusi Asertif Memprediksi

Isi proposisional	Kepercayaan terhadap Kebenaran informasi, pengalaman dan bukti bahwa etnis Tionghoa ingin menguasai Indonesia
Persiapan	Pn memiliki fakta, alasan, bukti dan dalil atas <i>P</i>
	Tidak ada kejelasan bagi Pn dan Pt bahwa Pt mengetahui <i>P</i>
	Ketidaktahuan Pt bahwa sesuatu akan terjadi.
Ketulusan	Pn mempercayai <i>P</i>
Esensial	Bahwa <i>P</i> menunjukkan kefaktualan tuturan

Terkait dengan jenisnya, maka kedua tuturan di atas dapat dikatakan sebagai tindak tutur langsung literal karena tidak ditemukan karakteristik kalimat imperatif dan interogatif pada tuturan-tuturan itu. Selain itu, kedua tuturan di atas bemodus deklaratif yang digunakan Pn untuk memprediksi bahwa suatu saat Indonesia akan dikuasai oleh Tiongkok dan jika itu terjadi maka nasib pribumi akan terpinggirkan.

4. Ujaran kebencian ‘Menghasut’ pada Ilokusi Asertif ‘Menegaskan’

Tindak tutur asertif tipe *menegaskan* didasarkan kepada kepercayaan Pn terhadap *P* dalam menegaskan sesuatu. Tipe ini mendaftarkan satu maksud ilokusi asertif yaitu *menegaskan*. Tuturan (6) berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas hal ini.

(3) *Si Oki tu Cinolah itu.*

Dari contoh tuturan (6) di atas, dapat dengan jelas dilihat bahwa proposisi tuturan asertif tipe menegaskan Pn adalah kepercayaan Pn terhadap informasi, pengalaman dan bukti yang mereka miliki terkait dengan etnis Tionghoa di Indonesia yang sedang berusaha menguasai negeri ini. Melalui tuturan (6) Pn bermaksud menegaskan bahwa calon wakil bupati Batu Bara adalah benar merupakan keturunan Tionghoa. Penegasannya itu ditandai dengan adanya pemarkah penegas *lah* (lihat Alwi, dkk, 2003:208).

Selanjutnya adalah pengaplikasian hipotesa performatif dan teknik parafrasa untuk menilai kebenaran maksud tuturan (6a). Simaklah ilustrasi berikut ini.

(6a) *Saya dengan ini menegaskan bahwa Si Oki itu adalah Cina.*

Perhatikanlah pengaplikasian *constitutive rules* yang diusulkan Searle (1979) pada tipe ilokusi ini.

Tabel 6

Tipe ilokusi asertif menegaskan

Isi proposisional	Kepercayaan terhadap Kebenaran informasi, pengalaman dan bukti bahwa etnis Tionghoa ingin menguasai Indonesia
Persiapan	Pn memiliki fakta, alasan, bukti dan dalil atas <i>P</i>
	Tidak ada kejelasan bagi Pn dan Pt bahwa Pt benar-benar mengetahui <i>P</i>
	Ada ketidaktahuan dan keraguan Pt bahwa <i>P</i>
Ketulusan	Pn mempercayai <i>P</i>
Esensial	Bahwa <i>P</i> menunjukkan kefaktualan tuturan

Terkait dengan jenisnya, maka tuturan (6) di atas dapat dikatakan sebagai tindak tutur langsung literal karena tidak ditemukan karakteristik kalimat imperatif dan interogatif pada tuturan-tuturan itu. Selain itu, kedua tuturan di atas bemodus deklaratif yang digunakan Pn untuk menegaskan bahwa salah satu dari calon wakil bupati Batu Bara adalah benar keturunan Tionghoa.

5. Ujaran kebencian ‘*Menghasut*’ pada Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Searle (1979:15) menyebutkan bahwa tuturan ekspresif penutur tidak sedang menyesuaikan tuturannya dengan dunia ataupun sebaliknya. Akan tetapi konten proposisi ekspresif diekspresikan dengan praanggapan. Penelitian ini menemukan bahwa maksud-maksud ilokusi ekspresif Pn direalisasikan dengan kalimat berita. Pernyataan ini berdasarkan pendapat Putrayasa (2009:22) yang menyatakan bahwa kalimat berita dapat difungsikan sebagai pengungkap perasaan seseorang. Pada bagian selanjutnya macam-macam tipe ilokusi ekspersif Pn dan jenisnya akan diuraikan secara rinci.

1) Ujaran kebencian ‘*Menghasut*’ pada Ilokusi Ekspresif ‘*menyesalkan*’.

Tindak tutur ekspresif tipe *menyesalkan* didasarkan kepada sikap atau keadaan psikologis Pn dalam

mengekspresikan kekesalannya terhadap sesuatu yang semestinya tidak terjadi. Tipe ini mendaftarkan satu maksud ilokusi ekspresif yaitu *menyesalkan*. Sebagai bahan pertimbangan untuk memahami tipe ini, coba perhatikan tuturan (7) berikut ini.

(7) *Ntah apo kojo si Zahir tu dibawaknya umroh.*

Pada tuturan (7) dapat dilihat bahwa Pn menyesalkan perilaku salah seorang calon bupati kabupaten Batu Bara yang membawa pergi umroh wakilnya yang merupakan keturunan Tionghoa. Selanjutnya, untuk menentukan kebenaran tipe klasifikasi ekspresif ini dilakukan tes hipotesa performatif dan pengaplikasian teknik parafrasa terhadap tuturan (7) tersebut. Simaklah ilustrasi berikut ini.

(7a) *saya menyesalkan sikap Si Zahir yang membawa wakilnya pergi umroh.*

Selanjutnya, perhatikanlah pengaplikasian kaidah konstitutif yang diusulkan Searle (1979) pada tipe ilokusi ini.

Tabel 7

Tipe ilokusi ekspresif menyesalkan

Isi proposisional	Sebuah peristiwa atau keadaan yang tidak semestinya terjadi (<i>E</i>)
Persiapan	Pn memiliki alasan bahwa <i>E</i> telah membuatnya menyesal
Ketulusan	Pn merasa bahwa <i>E</i> adalah hal yang tidak sepatutnya terjadi.
Esensial	Sebagai usaha mengekspresikan penyesalan terhadap <i>E</i> .

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada tuturan (7) Pn menyayangkan sikap dan perilaku calon bupati Batu Bara yang membawa pergi umroh wakilnya yang merupakan keturunan Tionghoa. Terkait dengan jenisnya maka tuturan (7) ini merupakan tindak tutur langsung literal karena Pn mengungkapkan rasa penyesalannya dengan modus deklaratif.

2) Ujaran kebencian ‘Menghasut’ pada Ilokusi Ekspresif ‘meragukan’

Tindak tutur ekspresif tipe *meragukan* didasarkan kepada sikap atau keadaan psikologis Pn dalam meragukan sesuatu. Tipe ini mendaftar satu maksud ilokusi ekspresif yaitu *meragukan*. Sebagai bahan pertimbangan untuk memahami tipe ini, coba perhatikan tuturan (8) berikut ini.

(8) *Entah iyo Cino, entah iyo Islam dia entah tidak.*

Pada tuturan (8) dapat dilihat bahwa Pn meragukan identitas suku dan agama dari salah seorang calon wakil bupati Batu Bara. Keraguannya itu ditandai dengan adverbial ‘*entah*’ yang bermakna ‘*boleh jadi*’. Alwi (1992) menyebutkan bahwa modalitas ‘*boleh jadi*’ menunjukkan kecurangyakinan pembicara terhadap kebenaran proposisi. Selanjutnya, untuk menentukan kebenaran tipe klasifikasi ekspresif ini dilakukan tes hipotesa performatif dan pengaplikasian teknik parafrasa terhadap tuturan (8) tersebut. Simaklah ilustrasi berikut ini.

(8a) *Saya dengan ini meragukan bahwa boleh jadi dia Cina dan boleh jadi dia Islam.*

Selanjutnya, perhatikanlah pengaplikasian kaidah konstitutif yang diusulkan Searle (1979) pada tipe ilokusi ini.

Tabel 8

Tipe Ilokusi Ekspresif Meragukan

Isi proposisional	Sebuah peristiwa atau keadaan yang tidak diyakini kebenarannya (<i>E</i>)
Persiapan	Pn memiliki alasan bahwa <i>E</i> telah membuatnya ragu
Ketulusan	Pn merasa bahwa <i>E</i> adalah hal yang meragukannya.
Esensial	Sebagai usaha mengekspresikan keraguan terhadap <i>E</i> .

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada tuturan (8) Pn meragukan identitas salah seorang calon wakil bupati Batu Bara. Terkait dengan jenisnya maka tuturan (8) ini merupakan tindak tutur langsung literal karena Pn mengungkapkan rasa keraguannya dengan modus deklaratif.

3) Ujaran kebencian ‘*Menghasut*’ pada Ilokusi Ekspresif ‘*menginginkan*’

Tindak tutur ekspresif tipe *menginginkan* didasarkan kepada sikap atau keadaan psikologis Pn dalam menginginkan sesuatu yang baik terjadi padanya. Tipe ini mendaftarkan satu maksud ilokusi ekspresif yaitu *menginginkan*. Sebagai bahan pertimbangan untuk memahami tipe ini, coba perhatikan tuturan (9) berikut ini.

(4) *Saya pribadi tak ondak.... apobilo btu bra ni di kuasai oleh cino.*

Pada tuturan (9) dapat dilihat bahwa Pn menginginkan kabupaten Batu Bara tidak dipimpin oleh seorang pemimpin yang beretnis Tionghoa. Keinginan Pn itu ditandai dengan frasa ‘*tak ondak*’ yang bermakna ‘tidak hendak atau tidak ingin’ (periksa Alwi, 1992:47). Selanjutnya, untuk menentukan kebenaran tipe klasifikasi ekspresif ini dilakukan tes hipotesa performatif dan pengaplikasian teknik parafrasa terhadap tuturan (9) tersebut. Simaklah ilustrasi berikut ini.

(9a) Saya dengan ini menginginkan kabupaten Batu Bara tidak dikuasai oleh Cina.

Selanjutnya, perhatikanlah pengaplikasian kaidah konstitutif yang diusulkan Searle (1979) pada tipe ilokusi ini.

Tabel 9

Tipe Ilokusi Ekspresif Menginginkan

Isi proposisional	Sebuah peristiwa atau keadaan yang diinginkan oleh Pn (<i>E</i>)
Persiapan	Pn memiliki alasan bahwa <i>E</i> adalah hal yang diinginkannya
Ketulusan	Pn merasa bahwa <i>E</i> adalah hal yang baik untuknya.
Esensial	Sebagai usaha mengekspresikan keinginan Pn terhadap <i>E</i> .

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada tuturan (9) Pn menginginkan kabupaten Batu Bara tidak dikuasai atau dipimpin oleh seorang pemimpin yang beretnis Tionghoa. Terkait dengan jenisnya maka tuturan (9) ini merupakan tindak tutur langsung literal karena Pn mengungkapkan rasa keraguannya dengan modus deklaratif.

3 Bentuk Ujaran Kebencian '*Penghinaan*'

Bentuk ujaran kebencian '*penghinaan*' adalah bentuk yang juga banyak ditemukan dalam penelitian ini. Menurut Komnas HAM (2015:14) ujaran kebencian berbentuk penghinaan itu ditujukan kepada seseorang atau kelompok berdasarkan suku, agama, aliran keagamaan, keyakinan/kepercayaan, ras, warna kulit, antar golongan, etnis, gender, orang dengan disabilitas (difabel), orientasi seksual, ekspresi gender dan penghinaan itu berupa hasutan untuk melakukan diskriminasi, permusuhan atau kekerasan.

Pada penelitian ini bentuk ujaran kebencian '*penghinaan*' direalisasikan pada tuturan asertif *memberitahukan*. Bentuk ujaran kebencian '*penghinaan*' juga direalisasikan pada tuturan ekspresif *merendahkan*, dan *memaki*. Bentuk ujaran kebencian ini ditemukan pada media jejaring media sosial dan pada tuturan keseharian masyarakat Batu Bara pada masa kampanye politik. Bagian selanjutnya akan menjelaskan pernyataan itu secara rinci.

1) Ujaran kebencian '*penghinaan*' pada Ilokusi Asertif

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang melibatkan dan mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang dituturkannya (Searle, 1979:12). Oleh sebab itu, setiap maksud dari tindak tutur asertif dapat dinilai kebenarannya. Dalam kalimat lain bahwa pada setiap tuturan asertif, penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (kepercayaannya).

Searle sendiri dalam tulisannya tidak secara gamblang dan tuntas dalam mendeskripsikan dan mengaplikasikan kaidah konstutif pada ilokusi asertif (periksa Searle, 1969:66). Terkait hal itu, maka proposisi (*P*) setiap tuturan asertif penutur (*P_n*) dalam penelitian ini didasarkan kepada kepercayaan penutur terhadap informasi, pengalaman dan bukti yang mereka miliki terkait dengan etnis Tionghoa di Indonesia. Dalam hal ini adalah kebenaran anggapan bahwa masyarakat keturunan Tionghoa adalah suatu etnis yang sedang mencoba menguasai Indonesia dengan cara apapun.

Pada umumnya tindak tutur asertif direalisasikan dalam kalimat berita atau deklaratif, sebab kalimat berita memiliki fungsi untuk menyatakan atau memberitahukan sesuatu (Kridalaksana, 2008:104). Fungsi itu sesuai dengan fungsi asertif dalam konteks pada masa kampanye pilkada yang bertujuan memberitahukan tentang sesuatu yang dimiliki oleh masing-masing pihak pasangan calon kepala daerah. Dalam konteks penelitian ini tentu saja berita itu adalah berita yang dapat mempengaruhi nilai elektabilitas pada satu pasangan calon tertentu. Secara tegas dapat dikatakan bahwa ujaran-ujaran kebencian itu dialamatkan kepada pasangan calon yang diketahui memiliki garis keturunan etnis Tionghoa.

Biasanya kalimat berita dapat identifikasi sebagai kalimat yang tidak bercirikan imperatif dan interogatif. Ringkasnya fungsi komunikatif kalimat berita adalah untuk memberitahukan sesuatu. Seperti yang dikemukakan oleh Ramlan (1981:27) bahwa kalimat deklaratif difungsikan untuk

memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan hanya berupa perhatian. Selain itu, menurutnya karakteristik dalam kalimat deklaratif tidak terdapat kata-kata tanya seperti *apa, siapa, dimana, mengapa*, dan kata-kata ajakan seperti *mari, ayo*, kata persilaan seperti *silakan*, serta kata larangan seperti *jangan*. Pada bagian selanjutnya tipe ilokusi asertif Pn dan jenisnya akan diuraikan secara rinci.

2) Ujaran kebencian ‘*penghinaan*’ pada Ilokusi Asertif ‘*memberitahukan*’

Tindak tutur asertif tipe *memberitahukan* didasarkan kepada kepercayaan penutur (Pn) terhadap proposisi (P) dalam memberitahukan sesuatu kepada petutur (Pt). Tipe ini mendaftarkan satu maksud ilokusi asertif yaitu *memberitahukan*. Tuturan (10) berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas hal ini.

- (5) Kalau cino menghalalkan segala cara demi harta karna mereka mati bawak harta tidak kenal riba[...]

Pada tuturan (10) di atas dapat dilihat bahwa Pn bermaksud memmemberitahukan kepada Pt bahwa etnis Tionghoa menghalalkan segala cara demi kekuasaan dan harta karena mereka meninggal membawa harta. Tuturan ini terlihat jelas merupakan suatu penghinaan terhadap kepercayaan etnis Tionghoa karena mengait-ngaitkan kepercayaan seseorang

dengan sikap politik dari sebagian politikus dan membanding-bandingkannya dengan agama Islam yang mengenal sistem riba. Selanjutnya, untuk menentukan kebenaran tipe klasifikasi ekspresif ini dilakukan tes hipotesa performatif dan pengaplikasian teknik parafrasa terhadap tuturan (10) tersebut. Simaklah ilustrasi berikut ini.

(10a) Saya dengan ini memberitahukan bahwa Cina menghalalkan segala cara demi harta karena mereka meninggal membawa harta dan mereka tidak mengenal riba.

Perhatikanlah pengaplikasian *constitutive rules* yang diusulkan Searle (1979) pada tipe ilokusi ini.

Tabel 10

Tipe ilokusi asertif memberitahukan

Isi proposisional	Kepercayaan terhadap Kebenaran informasi, pengalaman dan bukti bahwa etnis Tionghoa ingin menguasai Indonesia
Persiapan	Pn memiliki fakta, alasan, bukti dan dalil atas <i>P</i>
	Tidak ada kejelasan bagi Pn dan Pt bahwa Pt mengetahui <i>P</i>
Ketulusan	Pn mempercayai <i>P</i>
Esensial	Bahwa <i>P</i> menunjukkan kefaktualan tuturan

Terkait dengan jenisnya, maka tuturan (10) di atas dapat dikatakan sebagai tindak tutur langsung literal karena tidak ditemukan karakteristik kalimat imperatif dan interogatif pada tuturan-tuturan itu. Selain itu, tuturan tersebut bemodus deklaratif yang digunakan Pn untuk memberitahukan kepada

Pt bahwa etnis Tionghoa melakukan segala cara demi harta dan kekuasaan.

3) Ujaran kebencian '*penghinaan*' pada Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Searle (1979:15) menyebutkan bahwa tuturan ekspresif penutur tidak sedang menyesuaikan tuturannya dengan dunia ataupun sebaliknya. Akan tetapi konten proposisi ekspresif diekspresikan dengan praanggapan. Penelitian ini menemukan bahwa maksud-maksud ilokusi ekspresif *Pn* direalisasikan dengan kalimat berita. Pernyataan ini berdasarkan pendapat Putrayasa (2009:22) yang menyatakan bahwa kalimat berita dapat difungsikan sebagai pengungkap perasaan seseorang.

Pada bagian selanjutnya macam-macam tipe ilokusi ekspersif *Pn* dan jenisnya akan diuraikan secara rinci.

1) Ujaran kebencian '*penghinaan*' pada Ilokusi Ekspresif '*merendahkan*'

Tindak tutur ekspresif tipe *merendahkan* didasarkan kepada sikap atau keadaan psikologis *Pn* dalam mengekspresikan keangkuhannya terhadap etnis Tionghoa. Tipe ini mendaftar satu maksud ilokusi ekspresif yaitu *merendahkan*. Sebagai bahan pertimbangan untuk memahami tipe ini, coba perhatikan tuturan (11) berikut ini.

(6) *Kau bukan ada hak dalam negeri kami.*

Tuturan (11) tersebut dimaksudkan Pn untuk merendahkan etnis Tionghoa. Melalui tuturan (11) itu dapat dilihat bahwa Pn sebagai pribumi menunjukkan keangkuhannya dengan merendahkan etnis Tionghoa sebagai etnis yang tidak memiliki hak untuk dipilih dalam kontestasi politik pada tingkat apapun di Indonesia. Dengan demikian tuturan (11) merupakan bentuk penghinaan yang menjurus kepada sikap diskriminatif terhadap etnis Tionghoa sebab *Pn* telah melakukan pembedaan, pengecualian, pembatasan, atau pemilihan yang mengakibatkan pencabutan atau pengurangan pengakuan, perolehan, atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam suatu kesetaraan di bidang sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya (periksa juga Komnas HAM, 2015:10).

Selanjutnya, pada tipe ini tes hipotesa performatif tidak dapat diaplikasikan sebab dalam kondisi yang wajar tidak mungkin seseorang dapat mengatakan seperti yang dicontohkan dalam tuturan (11a) berikut ini.

(11a) *Saya dengan ini merendahkan bahwa kau [etnis Tionghoa] tidak ada hak bagimu di negeri kami [ini].*

Dari contoh (11a) di atas dapat dilihat bahwa dalam pemakaian bahasa Indonesia tuturan itu tidak dapat diterima. Selain maksud *merendahkan* dalam bahasa Indonesia maksud mengancam juga tidak lazim diungkapkan secara eksplisit dengan menggunakan verba performatif *mengancam* (lihat Djadjasudarma, 2012: 55). Hal demikian yang disebut Thomas (1995: 46) sebagai keruntuhan dari tes hipotesa performatif Austin. Dalam pernyataan lain, pada maksud-maksud ilokusi

tertentu seperti *menyindir, menghina, mengejek, mencaci* tes hipotesa itu tidak dapat diaplikasikan.

Berdasarkan hal itu, untuk menguji kebenaran maksud ilokusi asertif tipe *merendahkan* ini digunakan teknik parafrasa. Perhatikanlah tuturan (11b) di bawah ini.

(11b) *Seseorang telah merendahkan etnis Tionghoa dengan mengatakan bahwa mereka tidak memiliki hak di negeri ini.*

Selanjutnya, perhatikanlah pengaplikasian kaidah konstitutif yang diusulkan Searle (1979) pada tipe ilokusi ini.

Tabel 11

Tipe Ilokusi Ekspresif Merendahkan

Isi proposisional	Sebuah peristiwa atau keadaan yang tidak diakui Pn (<i>E</i>)
Persiapan	Pn memiliki alasan yang telah membuatnya tidak mengakui <i>E</i>
Ketulusan	Pn merasa bahwa <i>E</i> adalah hal yang tidak perlu diakui.
Esensial	Sebagai usaha mengekspresikan keangkuhannya terhadap <i>E</i> .

Terkait dengan jenisnya maka dapat dikatakan bahwa tuturan (11) di atas adalah tindak tutur langsung literal karena Pn merealisasikan keangkuhannya dengan modus deklaratif.

2) Ujaran kebencian '*penghinaan*' pada Ilokusi Ekspresif '*memaki*'

Tindak tutur ekspresif tipe *memaki* didasarkan kepada sikap atau keadaan psikologis Pn dalam mengekspresikan ketidakhormatannya dan kebenciannya terhadap sesuatu. Tipe

ini mendaftar dua maksud ilokusi ekspresif yaitu *memaki* dan *mencaci*. Sebagai bahan pertimbangan untuk memahami tipe ini, coba perhatikan tuturan (12) berikut ini.

(12) *Pukimak kau china.*

Dari tuturan (12) tersebut dapat dicermati bahwa Pn bermaksud memaki etnis Tionghoa. Dengan demikian tuturan (12) itu merupakan penghinaan yang dapat menciptakan sikap permusuhan. Selanjutnya, pada tipe ini tes hipotesa performatif juga tidak dapat diaplikasikan sebab dalam kondisi yang wajar tidak mungkin seseorang dapat mengatakan seperti yang dicontohkan dalam tuturan (12a) berikut ini.

(12a) Saya { *memaki* }
dengan { } bahwa mereka adalah Cina
ini { *mencaci* } pukimak.

Dari contoh (12a) di atas dapat dilihat bahwa dalam pemakaian bahasa Indonesia tuturan itu tidak dapat diterima. Selain maksud *memaki* dalam bahasa Indonesia maksud mengancam juga tidak lazim diungkapkan secara eksplisit dengan menggunakan verba performatif *mengancam* (lihat Djadjasudarma, 2012:55). Hal demikian yang disebut Thomas (1995:46) sebagai keruntuhan dari tes hipotesa performatif Austin. Dalam pernyataan lain, pada maksud-maksud ilokusi tertentu seperti *menyindir*, *menghina*, *mengejek*, *mencaci* tes hipotesa itu tidak dapat diaplikasikan.

Berdasarkan hal itu, untuk menguji kebenaran maksud ilokusi asertif tipe *memaki* ini digunakan teknik parafrasa. Perhatikanlah tuturan (12b) di bawah ini.

(12b) Dia $\left. \begin{array}{c} \textit{memaki} \\ \\ \textit{mencaci} \end{array} \right\}$ mereka dengan Cina pukimak.

Selanjutnya, perhatikanlah pengaplikasian kaidah konstitutif yang diusulkan Searle (1979) pada tipe ilokusi ini.

Tabel 12

Tipe Ilokusi Ekspresif Memaki

Isi proposisional	Sebuah peristiwa atau keadaan yang tidak dihormati dan disukai Pn (<i>E</i>)
Persiapan	Pn memiliki alasan yang telah membuatnya tidak menyukai dan menghormati <i>E</i>
Ketulusan	Pn merasa bahwa <i>E</i> adalah hal yang tidak perlu disuaki dan dihormati.
Esensial	Sebagai usaha mengekspresikan ketidaksukaan dan ketidakhormatannya terhadap <i>E</i> .

Terkait dengan jenisnya maka dapat dikatakan bahwa tuturan (12) di atas adalah tindak tutur langsung literal karena Pn merealisasikan ketidakhormatannya dengan modus deklaratif.

6. Bentuk Ujaran Kebencian ‘Memprovokasi’

Bentuk ujaran kebencian ini minim ditemukan pada penelitian ini. Pada hakikatnya bentuk ujaran kebencian

‘memprovokasi’ tidak begitu jauh berbeda dengan bentuk ujaran kebencian ‘menghasut’ karena keduanya sama-sama dapat menimbulkan perasaan permusuhan dan tindakan kekerasan. Perbedaan yang signifikan adalah bahwa ‘menghasut’ lebih halus daripada ‘memprovokasi’. Ini tampak pada perealisasi tuturan bentuk ujaran kebencian ‘menghasut’ yang direalisasikan dengan tuturan asertif. Sementara itu, pada bentuk ujaran kebencian ‘memprovokasi’ maksud memprovokasi itu direalisasikan dengan tuturan direktif. Dalam kajian tindak tutur, tuturan direktif dimaksudkan penutur agar petutur melakukan sesuatu di masa yang akan datang.

Pada penelitian ini bentuk ujaran kebencian ‘*memprovokasi*’ hanya direalisasikan pada tuturan direktif *mengajak*. Bentuk ujaran kebencian ini ditemukan pada media jejaring media sosial dan pada tuturan keseharian masyarakat Batu Bara pada masa kampanye politik. Bagian selanjutnya akan menjelaskan pernyataan itu secara rinci.

1. Ujaran kebencian ‘*memprovokasi*’ pada Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang difungsikan penutur agar petutur melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, konten proposisi tuturan direktif adalah suatu tindakan petutur di masa depan (Searle, 1979:14). Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa pada setiap tuturan direktif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata-kata.

Fungsi direktif itu sesuai dengan fungsi kalimat imperatif. Seperti yang dikemukakan oleh Ramlan (1981:39) bahwa berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi kalimat imperatif mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara (periksa juga Chaer, 2009: 197). Dalam pemakaian bahasa Indonesia jenis kalimat imperatif sangat variatif, yaitu perintah, perintah halus, permohonan, ajakan dan harapan, larangan (perintah negatif) dan pembiaran, serta memiliki ciri-ciri formal diantaranya adalah intonasi rendah di akhir tuturan, pemakaian partikel penegas, ajakan, harapan, permohonan dan larangan, susunannya inversi, pelaku tindakan tidak selalu terungkap (baca Alwi, dkk, 2003:353). Rahardi (2005: 93-117) menyebutkan beberapa ciri formal wujud pragmatik dalam bahasa Indonesia, yaitu pemakaian kata *coba, tolong, mohon, mari, ayo, harap, harus, silakan, dipersilakan, boleh, jangan, harap, semoga, hendaknya, dan sebaiknya*. Akan tetapi, pada praktiknya Pn tidak selalu memakai pemarkah-pemarkah itu untuk mengungkapkan maksud-maksud direktifnya. Oleh sebab itulah dalam menentukan maksud atau tipe tindak tutur ilokusi ini digunakan juga tes hipotesa performatif dan teknik parafrasa untuk menemukan ketepatan interpretasi tuturan direktif Pn.

2. Ujaran Kebencian ‘*Memprovokasi*’ pada Ilokusi Direktif ‘*Mengajak*’

Tindak tutur direktif tipe *mengajak* didasarkan kepada suatu tindakan yang akan dilakukan Pt di masa yang akan datang (A). Tipe ini mendaftar dua maksud ilokusi direktif yaitu *mengajak* dan *mengimbau*. Dalam pemakaian bahasa Indonesia umumnya maksud ajakan ditandai dengan pemakaian kata ‘*ayo*’ dan ‘*mari*’ (lihat Alwi, 2003: 356; Rahardi, 2005:106). Akan tetapi dalam penelitian ini kedua pemarkah ajakan itu tidak ditemukan. Dalam ungkapan lain ajakan yang bermaksud memprovokasi itu dituturkan secara implisit. Sebagai bahan pertimbangan untuk memahami tipe ini, coba perhatikan tuturan (13) dan (14) berikut ini.

- (1) Ganyang CINA.
- (2) USIRRRR CHINA DARI INDONESIA.

Berdasarkan tuturan (13) dan (14) yang disajikan di atas dapat dilihat bahwa Pn bermaksud mengajak Pt untuk melakukan sesuatu. Pada tuturan (13) misalnya, Pn bermaksud mengajak Pt untuk ikut mengganyang orang-orang Tionghoa. Adapun pada tuturan (14) Pn bermaksud mengajak Pt untuk bersama-sama mengusir orang-orang Tionghoa keluar dari Indonesia. Selanjutnya, untuk menentukan kebenaran tipe klasifikasi direktif ini dilakukan tes hipotesa performatif dan pengaplikasian teknik parafrasa terhadap tuturan (13) dan (14) tersebut. Simaklah ilustrasi berikut ini.

(13a) saya {mengajak }
 dengan { } [saudara sekalian] untuk
 ini mengimbau mengganyang Cina .

(14a) saya {mengajak }
 dengan { } [saudara sekalian] untuk
 ini mengimbau mengusir Cina dari Indonesia

Selanjutnya, perhatikanlah pengaplikasian kaidah konstitutif yang diusulkan Searle (1979) pada tipe ilokusi ini.

Tabel 13

Tipe ilokusi direktif mengajak

Isi proposisional	Sebuah tindakan (A) yang akan dilakukan Pt
Persiapan	Pt mampu melakukan A
	Pn percaya bahwa Pt mampu dan ingin melakukan A (setidaknya demi kepentingan Pn dan Pt)
	Tidak ada kejelasan bagi Pn dan Pt bahwa Pt akan melakukan A
Ketulusan	Pn mengajak Pt melakukan A
Esensial	Sebagai usaha mengajak Pt untuk melakukan A (setidaknya demi kepentingan bersama antara Pn dan Pt)

Terkait dengan jenisnya maka dapat dikatakan bahwa tuturan (13) dan (14) di atas adalah tindak tutur langsung literal karena Pn merealisasikan ajakannya dengan modus imperatif. Bentuk Ujaran kebencian dapat dilihat pada skema di bawah ini.

Tabel 14
 Bentuk Ujaran Kebecian Berdasarkan Tipe Ilokusinya

Lasifikasi	No	Tipe	Jenis Tindak Tutar	Bentuk Ujaran Kebencian		
				Menghasut	Penghinaan	Memprovokasi
Asertif	1	Memberitahukan	Langsung literal	+	+	-
	2	Memprediksi	Langsung literal	+	-	-
	3	Menegaskan	Langsung literal	+	-	-
Ekpresif	1	Menyesalkan	Langsung literal	+	-	-
	2	meragukan	Langsung literal	+	-	-
	3	Menginginkan	Langsung literal	+	-	-
	4	Merendahkan	Langsung literal	-	+	-
	5	Mencaci	Langsung literal	-	+	-
Direktif	1	Mengajak	Langsung literal	-	-	+

C Faktor dan Motif Tindakan Ujaran Kebencian

Faktor yang mendorong terjadinya tindakan ujaran kebencian di tengah kehidupan masyarakat yang multikultural adalah prasangka subjektif masyarakat terhadap etnis Tionghoa. Prasangka subjektif itu tidak hadir begitu saja dalam memori kolektif masyarakat, tetapi dibangun di atas fakta historis dan realitas saat ujaran kebencian itu dituturkan.

Misalnya, keikutsertaan salah satu calon wakil kepala daerah saat itu yang merupakan keturunan etnis Tionghoa dikaitkan kepada invansi tenaga kerja asing yang berasal dari negeri Tiongkok yang pada tahun 2015 jumlahnya mulai meningkat setiap tahun (periksa, Octavia dan Badarruddin, 2017; Jazuli, 2018). Dalam ungkapan lain jika calon wakil kepala daerah yang beretnis Tionghoa itu terpilih maka akan terbuka peluang bagi calon tenaga kerja asing asal Tiongkok untuk bekerja di daerah tersebut. Akhirnya, wacana itu berujung kepada kecurigaan bahwa etnis Tionghoa tidak memiliki sikap nasionalis terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Calon wakil kepala daerah yang beretnis Tionghoa itu diasosiasikan sebagai ‘kaki tangan’ kapitalisme etnis Tionghoa di Indonesia. Asosiasi seperti itu bukannya tanpa alasan. Kesenjangan ekonomi yang ada ditengah masyarakat antara etnis Tionghoa dengan etnis lainnya yang sudah ada dari masa colonial menjadi satu alasan dan faktor kecemburuan sosial hingga menyemai rasa permusuhan dan berakhir pada rasa kebencian (baca Liem, 2000; Onghokham, 2008; Hamdani, 2013).

Prasangka subjektif lainnya adalah bahwa eksistensi etnis Tionghoa lebih-lebih kepada modal yang mereka miliki dan sikap hidup yang cenderung eksklusif memperlebar stereotip yang sudah terbangun sejak lama (lihat Husodo, 1985). Eksistensi itu dianggap sebuah ancaman nyata terhadap kalangan pribumi (bandingkan dengan Burhan dan Sani,

2013). Dengan kata lain dalam benak masyarakat Batu Bara dikotomi antara pribumi dengan nonpribumi masih tetap ada dan tetap melekat meskipun dikotomi itu sudah tidak adalagi berdasarkan Undang-Undang Kewarganegaraan Indonesia Nomor 12 Tahun 2006 yang menempatkan warga Tionghoa dalam persamaan dan kesetaraan dengan warga negara yang lain dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Prasangka sebagai motif pelaku tindakan ujaran kebencian dalam kontestasi politik daerah Batu Bara. Tindakan ujaran kebencian itu dialamatkan semata-mata untuk menyudutkan pihak lawan sehingga menguntungkan pihak yang lainnya. Motif seperti ini yang disebut George (2016) sebagai pelintiran kebencian. Baginya jika ujaran kebencian bisa didefinisikan sebagai penghinaan atas identitas suatu kelompok guna menindas anggota-anggotanya serta mengurangi hak-hak mereka.

Pelintiran kebencian adalah penghinaan dan ketersinggungan yang sengaja diciptakan, dan digunakan sebagai strategi politik yang mengeksploitasi identitas kelompok guna memobilisasi pendukung dan menekan lawan (George, 2017:4-5). Berdasarkan hal itu dapat dikatakan bahwa motif dilakukannya tindak ujaran kebencian dalam kontestasi politik adalah semata-mata untuk menekan pihak lawan yang pada kenyatannya adalah bagian dari kelompok rentan. Dengan cara itu alienasi terhadap kelompok minoritas terus terjadi sehingga menimbulkan stereotip yang kian

memperburuk bangsa ini sebagai bangsa yang majemuk yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebhinekaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

Bentuk ujaran kebencian yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *menghasut*, *penghinaan* dan *memprovokasi*. Bentuk ujaran kebencian *menghasut* direalisasikan penutur pada dua klasifikasi ilokusi yaitu pada ilokusi asertif bertipe *memberitahukan*, *memprediksi*, *menegaskan*, dan pada klasifikasi ilokusi ekspresif bertipe *menyesalkan*, *meragukan* dan *menginginkan*. Bentuk ujaran kebencian *penghinaan* direalisasikan penutur pada dua klasifikasi ilokusi yaitu pada ilokusi asertif bertipe *memberitahukan*, dan pada ilokusi ekspresif bertipe *merendahkan* dan *memaki*.

Bentuk ujaran kebencian memprovokasi direalisasikan penutur dengan tuturan direktif bertipe *mengajak*. Faktor yang mendorong terjadinya tindak ujaran kebencian di tengah kehidupan masyarakat multikultural Batu Bara lebih disebabkan kepada prasangka terhadap etnis Tionghoa sebagai etnis yang tidak memiliki sikap nasionalisme terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia dan hanya mementingkan keuntungan individu dan kelompok.

Motif yang menyebabkan terjadinya tindak ujaran kebencian adalah perebutan jabatan dan kekuasaan sehingga ujaran kebencian tidak semata-mata berada pada ruang sosio-historis tetapi juga berada pada ruang sosio-politik.

E. Latihan

1. Bagaimana persepsimu fenomena tentang ujaran kebencian?
2. Bagaimana pandanganmu dengan maraknya ujaran kebencian dan usaha preventif pemerintah dengan melakukan tindakan bagi tuturan kebencian pada media sosial?
3. Perkembangan bentuk-bentuk ujaran kebencian pada media sosial dapat dikaji dengan analisis kesantunan berbahasa, uraikan dengan contoh-contohnya?
4. Uraikan motif dan faktor-faktor masyarakat dalam menyampaikan ujaran kebencian pada media sosial bagaimana kontribusi kesantunan berbahasa dalam mengantisipasi hal itu?

BAB 6

BERBAHASA SANTUN UPAYA MENCEGAH DISHARMONISASI SOSIAL

Keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan agama, sebagai potensi yang memiliki dua sisi. Bisa positif maupun negatif. Pengelolaannya keberagaman masyarakat dengan mengaplikasikan kesantunan berbahasa. Dengan tujuan untuk mencegah terjadinya disharmonisasi komunikasi masyarakat dengan memberdayakan warga karang taruna untuk bisa berbahasa secara santun. Dengan hasil mereka mengetahui dan memahami problematika yang dihadapi dan mengaplikasikan strategi berbahasa secara santun, sehingga mampu menghindari melakukan tindakan ujaran kebencian yang pada gilirannya dapat mencegah terjadinya disharmonisasi sosial masyarakat.

1. Tujuan Instruksional Umum

Setelah menyelesaikan Bab 6, mahasiswa memahami konsep Berbahasa santun melalui multikultural sebagai modal kekayaan etnik atau malah sebagai penyebab terjadinya disharmoni, Memahami penyebab terjadinya disharmoni sosial di masyarakat. penggunaan berbahasa santun dapat mencegah disharmonisasi sosial

2. Tujuan Instruksional Khusus

Setelah mempelajari materi dalam Bab 6 ini, mahasiswa diharapkan mampu

- 1) Apersepsi Multikultural sebagai modal kekayaan etnik atau malah sebagai penyebab terjadinya disharmoni.
- 2) Memahami penyebab terjadinya disharmoni sosial di masyarakat.

- 3) Memahami penggunaan berbahasa santun sebagai upaya mencegah disharmonisasi sosial

A. Pendahuluan

Keberagaman etnis, budaya, bahasa, dan agama yang ada di Indoensia merupakan anugerah dan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan realitas itulah Indonesia tercatat sebagai salah satu Negara yang multikultural. Secara sosio-historis dan politis keniscayaan multikultural itu tertuang pada Undang-undang Dasar 1945. Keniscayaan kemajemukan bangsa ini menjadi pondasi spirit kerukunan dan keharmonisan bernegara dengan mengusung semboyan Negara “Bhineka Tunggal Ika” yang begitu mudah diucapkan namun sulit untuk dilaksanakan, sebagai ungkapan yang masih dalam fase diperjuangkan dan dipertahankan keberadaannya.

Sebagai salah satu Negara demokratis, keberagaman yang disebutkan di atas merupakan potensi bagi Indonesia. Ia dapat menjadi potensi yang positif jika dikelola dan ditata secara apik. Sebaliknya, jika ia tidak dikelola secara baik justru akan menjadi potensi negatif yang dapat menjadi sebuah ancaman yang serius bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pageh, 2016; Mulyadi, 2017).

Terkait hal di atas, dalam tulisannya Suparlan (2002) menyebutkan bahwa untuk membangun Indonesia yang multikultural hanya dapat dicapai dengan menyebarkan pemahaman tentang pentingnya konsep multikulturalisme dari tingkat nasional sampai lokal, sehingga terbangun kesamaan

konsep untuk memaknai multikulturalisme secara komprehensif dengan melakukan upaya-upaya yang dapat mendukung tercapainya cita-cita tersebut. Ditegaskannya pula bahwa diperlukan sinergisitas antar disiplin ilmu dalam mengembangkan, memantapkan, dan menciptakan model-model penerapan multikulturalisme di tengah kehidupan masyarakat Indonesia.

Berdasarkan pernyataan Suparlan tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengelola keberagaman budaya dan membangun masyarakat multikultur di Indonesia adalah dengan mengaplikasikan kesantunan berbahasa. Alasannya adalah sering kali perbedaan budaya dan bahasa menjadi pemicu kesalahpahaman dalam berkomunikasi yang berakhir pada disharmonisasi sosial. Menurut Pranowo (2009) dibutuhkan beberapa strategi yang perlu diperhatikan agar komunikasi menjadi terasa santun yaitu, (1) apa yang dikomunikasikan, (2) bagaimana cara mengkomunikasikannya, (3) mengapa sesuatu hal perlu dikomunikasikan.

Berdasarkan hal itu diperlukan kesadaran berbahasa secara santun untuk mencegah disharmonisasi komunikasi dalam masyarakat yang multikultur (lihat Pranowo, 2009; Chaer, 2010; Rangkuti dan Zulfan, 2017). Langkah penyadaran pentingnya kesantunan berbahasa tersebut didasarkan pada definisi kesantunan berbahasa itu sendiri yaitu sikap yang baik dan bijaksana dalam penggunaan bahasa yang didesain untuk membangun hubungan yang harmonis baik antarpribadi maupun antarkelompok. Faktanya di kehidupan nyata dapat

dilihat bahwa kesantunan berbahasa frekuensinya kian menurun. Sebaliknya ketidaksantunan berbahasa justru semakin meningkat (Pranowo, 2009). Fakta juga menunjukkan bahwa ketidaksantunan berbahasa juga dapat mencerminkan adanya kekerasan. Bukan kekerasan fisik melainkan kekerasan verbal yang cenderung merepresentasikan kekuasaan (baca, Baryadi, 2012).

Ciri-ciri tuturan yang baik berdasarkan prinsip kesantunan Leech, yakni sebagai berikut: a) Tuturan yang menguntungkan orang lain; b) Tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri; c) Tuturan yang menghormati orang lain; d) Tuturan yang merendahkan hati sendiri; e) Tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain; dan f) Tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain

Pengukuran Kesantunan berbahasa diperlukan indikator-indikator untuk mengukur kesantunan sebuah tuturan dibutuhkan diksi, hal itu sesuai dengan pendapat Pranowo (2009:104) memberikan saran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun dapat menggunakan kata bantu permohonan seperti:

- a) Kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain;
- b) Kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan lain;
- c) Kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain;

- d) Kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu;
- e) Kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati;
- f) Kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga.

B. Multikultural

Ribuan kepulauan Indonesia yang dihuni oleh pelbagai etnik dengan beragam suku-suku merupakan sumber daya etnik dan bahasa yang kaya. Kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia tentu saja didukung oleh kekayaan budaya, ras, suku, agama dan golongannya. Sebagai potensi yang dapat diberdayakan atau malah sebagai mudarat bagi yang tidak dapat memanfaatkannya, atau orang lain yang menjadikannya mudarat bagi masyarakatnya. Menurut Lestari (2015). Keadaan Indonesia yang multikultural akan sangat bergantung pada bagaimana masyarakat Indonesia membawanya. Keadaan ini bisa dibawa pada jalur yang menjadikannya suatu kekayaan dan kekuatan bangsa, namun juga bisa pula dibawa pada jalur yang akan menjadi pemecah belah dan penyulut konflik di masyarakat. Eksistensi masyarakat multikultural mendorong lahirnya sebuah ideologi yaitu multikulturalisme yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan.

Secara geografis kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang didukung oleh kekayaan budaya,

ras, suku, agama dan golongannya menjadikan wilayah Indonesia negara multikultur yang memiliki beragam kultural dan budaya. Dengan keberagaman budaya tentu saja menjadi mudarat secara ideologi apabila hal itu dilihat pada perspektif dikotomi.

Masyarakat multikultural dalam berkomunikasi perlu memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan serta meyakini perbedaan secara bijaksana, jangan pula perbedaan bahasa dan budaya menjadi jarak yang lebar untuk memperbincangkannya agar menjadi topik yang dapat menimbulkan konflik antar suku, ras dan golongan. Pengelolaan yang baik dapat mencegah konflik. Atau malah sebaliknya jika perbedaan berkomunikasi dengan saling melecehkan bahasa dan budaya antarsuku, ras, dan golongan akan menimbulkan disharmoni yang berdampak konflik. Maka, janganlah bahasa dan budaya menjadi sumber konflik, terutama dalam tuturan yang saling memojokkan atau mengolok-olok perbedaan. Inilah yang dimaksudkan akan mendatangkan mudarat.

C. Penyebab Ketidaksantunan

Pranowo dalam Chaer, (2010:69) menyatakan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang menyebabkan sebuah pertuturan itu menjadi tidak santun. Penyebab ketidaksantunan itu antara lain: 1) Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, 2) Dorongan rasa emosi penutur, 3) Protektif terhadap pendapat,

4) Sengaja menuduh lawan tutur, 5) Sengaja memojokkan mitra tutur, agar lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut:

1) Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar.

Menurut Chaer (2010:70) kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan. Dengan memberikan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar tersebut dapat menyinggung perasaan lawan tutur, sehingga dinilai tidak santun, contoh:

- Pemerintah memang tidak pecus mengelola uang.
- Mereka bisanya hanya mengkorupsi uang rakyat saja.

Tuturan di atas jelas menyinggung perasaan lawan tutur. Kalimat di atas terasa tidak santun karena penutur menyatakan kritik secara langsung dan menggunakan kata-kata yang kasar.

2) Dorongan rasa emosi penutur

Chaer (2010:70) mengungkapkan, kadang kala ketika bertutur dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diungkapkan dengan rasa emosi oleh penuturnya akan dianggap menjadi tuturan yang tidak santun, contoh:

- Apa buktinya kalau pendapat anda benar?
- Jelas-jelas jawaban anda tidak masuk akal.

Tuturan di atas terkesan dilakukan secara emosional dan kemarahan. Pada tuturan tersebut terkesan bahwa penutur tetap berpegang teguh pada pendapatnya, dan tidak mau menghargai pendapat orang lain.

3) Protektif terhadap pendapat

Menurut Chaer (2010:71), seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pada orang lain bahwa pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah. Dengan tuturan seperti itu akan dianggap tidak santun, contoh:

- Silakan kalau tidak percaya.
- Semua akan terbukti kalau pendapat saya yang paling benar.

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menyatakan dialah yang benar; dia memproteksi kebenaran tuturannya. Kemudian menyatakan pendapat yang dikemukakan lawan tuturnya salah.

4) Sengaja menuduh lawan tutur

Chaer (2010:71) menyatakan bahwa acapkali penutur menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya. Tuturannya menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur, contoh:

- Hasil penelitian ini sangat lengkap dan bagus.
- Apakah yakin tidak ada manipulasi data?

Tuturan di atas tidak santun karena penutur menuduh lawan tutur atas dasar kecurigaan belaka terhadap lawan tutur. Jadi, apa yang dituturkan dan juga cara menuturkannya dirasa tidak santun.

5) Sengaja memojokkan mitra tutur

Chaer (2010:72) mengungkapkan bahwa adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya. Dengan ini, tuturan yang disampaikan penutur menjadikan lawan tutur tidak dapat melakukan pembelaan, contoh:

- Katanya sekolah gratis, tetapi mengapa siswa masih diminta membayar iuran sekolah?
- Pada akhirnya masih banyak anak-anak yang putus sekolah.

Tuturan di atas terkesan sangat keras karena terlihat keinginan untuk memojokkan lawan tutur. Tuturan seperti itu dinilai tidak santun, karena menunjukkan bahwa penutur berbicara kasar, dengan nada mara, dan rasa jengkel.

Berdasarkan uraian di atas agar tidak terjadi ketidaksantunan dalam berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur sebaiknya menghindari: 1) Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, 2) Dorongan rasa emosi penutur, 3) Protektif terhadap pendapat, 4) Sengaja menuduh lawan tutur, 5) Sengaja memojokkan mitra tutur. Karena hal itu dapat dianggap sebagai sebab atau alasan terjadinya pembicaraan

yang tidak santun sehingga terjadinya ketidakharmonisan tuturan. Begitu pula sesuatu yang berhubungan dengan tuturan. apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya yang tidak sesuai dengan konteks sosial dan budaya.

Konteks pada suatu percakapan dapat dipilah menjadi empat macam, yakni sebagai berikut. a) Konteks linguistik (*linguistic context*), yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan, b) Konteks epistemis (*epistemic context*), adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan, c) Konteks fisik (*physical context*), meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan, dan tindakan para partisipan, dan d) Konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosio-kultural yang melingkupi hubungan antarpelaku atau partisipan dalam percakapan.

Sebaliknya dari pendapat di atas tentang indikator ketidaksantunan dan memilih percakapan, menurut Fraser dalam Gunarwan (1994) kesantunan yaitu: “*Property associated with neither exceeded any right nor failed to fulfill any obligation.*” Dengan kata lain kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan ucapan. Dengan kata lain, makna komunikasi menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari kewajibannya. Lebih jauh Fraser mengulas definisi kesantunan tersebut yaitu: a) kesantunan sebagai properti atau bagian dari ucapan. b) pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu ucapan atau sebuah ucapan yang

dimaksudkan sebagai ucapan yang santun oleh si penutur. Tetapi, di telinga si pendengar ucapan itu ternyata tidak terdengar santun, dan demikian pula sebaliknya. dan c) kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi. Artinya, apakah sebuah ucapan terdengar santun atau tidak, ini ”diukur” berdasarkan:

- apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada lawan bicarannya?
- apakah di penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan bicarannya itu?

Jadi, indikator kesantunan dapat diukur dari perilaku yang ditetapkan secara konvensional atau disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Sehingga, kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut tata krama. Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari.

Pepatah yang mengungkapkan ‘*Ajarilah anakmu bersantun, karena kelak ia besar akan pandai bersopan santun*’. berdasarkan pepatah tersebut, kesantunan diamati berdasarkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etika dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etika dan *attitude* (sikap perilaku) yang berlaku secara baik di masyarakat. Jadi, ketika dikatakan santun bagi masyarakat maka penilaiannya adalah etika dan

atitude (sikap berperilaku) secara konvensional baik itu penilaian jangka panjang atau seketika.

Indikator lain kesantunan diukur secara persial oleh lawan bicara dengan konteks latar belakang mitra tutur, sehingga hal ini cenderung apriori, karena latar belakang etnisitas dijadikan sebagai indikator kesantunan, seperti stressing atau penekanan suara yang dipengaruhi oleh budaya suku pada masyarakat tertentu. Tentu saja hal itu sifatnya relatifitas yang tentu saja tidak berlaku bagi masyarakat lain. Contoh: ada beberapa etnik saat berkomunikasi menggunakan kata yang agak kasar dan tidak jarang menyebutkan hal-hal yang ditabukan masyarakat dengan intonasi yang cukup keras. Hal itu malah dianggap sopan dan mereka sudah seperti saudara sendiri yang cukup akrab. Tetapi, buat pendengar yang memaknai tuturan tersebut sangat tidak sopan dan tabu.

Kesantunan dalam berkomunikasi pada tuturan dengan menjaga keharmonisan hubungan penutur dan petutur dengan selalu dan saling menjaga muka dan perasaan mitra tutur dengan tidak saling mempermalukan. Kesantunan sebagai etika sebagai tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide tetapi harus sesuai dengan unsur budaya, norma yang ada pada masyarakat.

D. Berbahasa Santun sebagai Upaya Mencegah terjadinya Ujaran Kebencian dan Mencegah Disharmonisasi Sosial

Penerapan kesantunan berbahasa dengan menggunakan strategi kesantunan berbahasa mengenai tanda-tanda komunikasi yang tidak santun. Karena komunikasi tidak santun sering kali terjadi meskipun ada banyak cara agar dapat berbahasa dan berkomunikasi dengan santun. Strategi dalam melaksanakan kesantunan berbahasa model Pranowo (2009) sebagai berikut: a) ujaran tidak langsung, menggunakan bahasa yang lebih menguntungkan orang lain, dan b) ujaran yang mengandung keopsionalan untuk menghindari kata-kata yang dianggap kasar dan tidak santun. lebih jauh Pranowo (2009:10) seseorang yang tidak santun selalu disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (1) selalu didorong emosi ketika bertutur, (2) selalu ingin memojokkan mitra tutur dalam setiap tuturannya, (3) selalu berprasangka buruk kepada mitra tutur, (4) selalu bersikap protektif terhadap pendapatnya.

Upaya-upaya mencegah terjadinya ujaran kebencian dan mencegah disharmonisasi sosial dengan berbahasa santun seperti:

1. Memahami Budaya

Budaya Jawa selalu menekankan pada unggah-ungguh dalam bertutur kata dengan orang lain, sehingga harus diberi penjelasan terlebih dahulu baru kemudian mengungkapkan intinya. Sehingga mitra tutur bisa mengerti dan tidak

tersinggung dengan apa yang dituturkan. Apalagi jika hal itu berisi kritikan. Meskipun demikian, ada orang yang tidak menyukai hal yang tidak disampaikan secara langsung. Karena terkesan berputar-putar. Jadi lebih baik jika kritik atau tutur kata disampaikan dengan penjelasan seperlunya dan tidak bertele-tele sehingga mitra tutur tidak merasa sakit hati dan tidak merasa bosan. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa banyak masyarakat yang lebih sering secara langsung mengungkapkan apa yang dipikirkannya.

2. Pengendalian Diri

Penutur ketika bertutur kerap didorong rasa emosi, hal itu kerap menimbulkan terjadi perselisihan dalam berkomunikasi. Orang yang tidak dapat mengendalikan emosinya maka dapat dipastikan pembicaraannya berujung pada pertengkaran mulut. Jika demikian maka tutur kata yang dikeluarkan oleh penutur adalah tuturan yang memiliki makna yang kurang sopan dan cenderung kasar. Untuk itu diperlukan pengendalian emosi yang baik supaya dapat mengendalikan tuturan yang akan diucapkan. Sehingga tidak saling menyakiti.

3. Bertutur Bijak

Bertutur bijak dalam bertutur sapa merupakan bentuk pencegahan disharmoni dengan mitra tutur. Fenomena dialog interaktif yang dipertontonkan oleh para praktisi di berbagai profesi, Praktisi dengan latar belakang yang berbeda tersebut cenderung memiliki pendidikan yang tinggi dari berbagai

lembaga terbaik pula. Tetapi pendidikan yang tinggi bukan sebagai indikator pengukur bijak bersikap dengan mitra tutur. Tidak jarang praktisi mempertontonkan ketidakbijakan bersikap dan bertutur bijak di hadapan seluruh pemirsa.

Penutur protektif berusaha untuk mempertahankan pendapatnya dalam berbagai tuturan, dalam mengeluarkan pendapat, baik dalam forum formal maupun informal, ada beberapa orang yang terlalu ngotot dengan pendapatnya pribadi dan tidak bisa menerima saran, kritik atau sanggahan dari orang lain. Orang yang demikian apabila pendapatnya disanggah akan menunjukkan raut muka yang tidak senang dan berujung pada penggunaan tutur kata kasar dan tidak sopan. Namun demikian, masih banyak juga orang yang masih mampu mengendalikan emosi jika pendapatnya disanggah.

4. Menghargai Pendapat Orang lain

Every body has a right to my opinion, setiap orang tentu saja ingin membenarkan pendapatnya. Nah, cara pandang ini tanpad didukung fakta akan menimbulkan apriori. seorang yang bijak selayaknya harus didukung oleh fakta yang konkret, kalau tidak tentu akan terjerumus pada *jurang hoax*. *Hoax* sebagai bentuk pembenaran tanpa data dan fakta. Penutur yang bijak selayaknya perlu menghargai pendapat mitra tutur. Apalagi dengan sengaja memojokkan mitra tutur dalam bertutur atau berdialog.

Hal ini kadang terjadi jika seseorang ingin memenangkan pendapatnya dan ingin dianggap benar mengenai pendapatnya

tersebut. Fenomena ini terjadi pada saat pesta demokrasi pada tanggal 17 Mei 2019, Istilah hoax menjadi viral diberbagai media, setiap penutur berusaha membenarkan pendapatnya, tanpa menghargai pendapat orang lain.

Tidak jarang terjadi pada ruang-ruang ketika proses interogasi atau pada saat sidang. Penyidik atau pengacara biasanya memojokkan saksi atau tersangka untuk dapat mengetahui kebenarannya. Akan tetapi hal ini biasanya diikuti dengan tindakan dan tutur kata yang kasar oleh penyidik dan menimbulkan tekanan serta rasa tidak nyaman pada mitra tuturnya.

Nah, dalam hal ini menghargai pendapat orang lain, dan atau memberikan kesempatan pada mitra tutur untuk mengklarifikasi atau penjelasan tentang persoalan yang sedang dijadikan topik, begitu sebaliknya. Menghargai pendapat orang lain merupakan bentuk yang bijaksana dalam berkomunikasi agar tidak terjadi jarak komunikasi antara penutur dengan mitra tuturnya. begitu pula dengan memberikan data dan fakta dalam berkomunikasi sehingga komunikasi berjalan dengan baik.

5. Menghilangkan Buruk Sangka ‘Su’uzhon’

Buruk sangka dalam ajaran agama Islam dilarang, maka sebaiknya seserang harus baik sangka dengan orang lain. Pada tuturan, penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur tanpa berdasarkan fakta dan data tentu berdampak pada ketidaknyamanan dalam berkomunikasi. Penutur dengan mitra tutur dalam

berkomunikasi dan dalam kehidupan bermasyarakat selalu berdasarkan pada baik sangka dengan memperkecil serta menghilangkan buruk sangka sebagai asas kepercayaan dalam berkomunikasi.

Menjaga kepercayaan agar tidak hilang secara kontinu dijaga dan dibangun kepercayaan pada semua orang, dengan demikian buruk sangka orang lain kepada penutur dan mitra tutur berlangsung positif. Contohnya terjadi pada pergaulan dan pertemanan, apabila salah satu pihak mengkhianati kepercayaan dari pihak lain maka pihak lain tersebut akan selalu menaruh curiga. Orang tersebut tidak akan percaya dengan kata-kata rekannya dan tentu akan menanggapi dengan sinis. Sehingga kata-kata yang dikeluarkan juga menjadi kasar dan sinis, yang disebabkan oleh buruk sangka.

Menyiasati realita masyarakat tersebut maka hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kesantunan masyarakat yang multikultural adalah dengan (1) mendeskripsikan kaidah kesantunan berbahasa secara baik, (2) pembinaan secara terus menerus di berbagai instansi baik formal maupun nonformal. Masyarakat multikultural perlu memahami perihal tindakan ujaran kebencian. Penggunaan tuturan tidak langsung, tuturan yang mengandung keopsionalan dan tuturan yang menguntungkan penutur sehingga tuturan mereka mencerminkan sikap rendah hati, empati, menjaga perasaan, mau berkorban, dan mawas diri.

E. Kesimpulan

Kesantunan berbahasa sebagai bentuk perilaku komunikatif yang dipengaruhi oleh faktor sosiokultural dalam suatu masyarakat, kesantunan berbahasa penutur dalam tuturannya memberikan kebaikan/ keuntungan pada diri dan mitra tutur. Upaya pencegahan terjadinya disharmonisasi sosial sebaiknya dilakukan dengan berbahasa santun. Walaupun acapkali penutur menyampaikan tuduhan pada mitra tutur dalam tuturannya atau tuturan menjadi kurang santun terkesan menyampaikan kecurigaannya terhadap mitra tutur. Kadangkala penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya.

Petutur protektif terhadap pendapatnya sengaja dilakukan agar lawan tutur tidak dipercaya pihak lain. Penutur ingin memperlihatkan pendapatnya benar, sedangkan pendapat mitra tutur salah, tuturan seperti itu sebenarnya dianggap tidak santun, Kritik kepada lawan tutur secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar dapat menyinggung perasaan lawan tutur. Faktor yang menyebabkan pertuturan itu menjadi tidak santun, seperti: 1) Kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, 2) Dorongan rasa emosi penutur, 3) Protektif terhadap pendapat, 4) Sengaja menuduh lawan tutur, 5) Sengaja memojokkan mitra tutur. 5) Indikator ketidaksantunan dalam memilih percakapan, tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari kewajibannya. 6) Indikator kesantunan diukur dari perilaku konvensional oleh suatu masyarakat,

karena kesantunan sebagai prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.

Kesantunan disebut juga dengan tata krama, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Kesantunan diamati berdasarkan sikap '*attitude*' yang mengandung nilai sopan santun atau etika dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, maka dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etika dan *attitude* (sikap perilaku) yang berlaku secara baik di masyarakat.

Indikator lain kesantunan diukur secara persial dengan latar belakang etnisitas dijadikan sebagai indikator kesantunan. Kesantunan dalam berkomunikasi pada tuturan dengan menjaga keharmonisan hubungan penutur dan petutur dengan selalu dan saling menjaga muka dan perasaan mitra tutur dengan tidak saling memermalukan.

F. Latihan

1. Uraikan pentingnya berbahasa santun di masyarakat dan pada media sosial
2. Jelaskan Multikultural sebagai modal kekayaan etnik atau malah sebagai penyebab terjadinya disharmoni.
3. Memahami penyebab terjadinya disharmoni sosial di masyarakat.
4. Memahami penggunaan berbahasa santun sebagai upaya mencegah disharmonisasi sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, M. Iqbal dan Suhadi. 2015. Isu-Isu Kunci Ujaran Kebencian (Hate Speech): Implikasinya Terhadap Gerakan Sosial Membangun Toleransi. *Harmoni: Jurnal Multikultur Multireligius*.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things With Words*. London: Cambridge University Press.
- Brown, P & S.C. Levinson. (1987). Universals in Language Usage: Politeness Phenomena. In E.N. Goody (ed). Questions and Politeness: Strategies in social interaction, 56-289. Cambridge: Cambridge University Press.
- Burhan, Omar Khalifa dan Jefri Sani. 2013. Prasangka Terhadap Etnis Tionghoa di Kota Medan: Peran Identitas Nasional dan Persepsi Ancaman. *Psikologia*. 8 (1). 25-33.
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djadjasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana Kritis: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- George, Cherian, 2017. *Pelintiran Kebencian* (terjemahan Tim PUSAD Paramadina dan IIS UGM). Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina.
- Goldberg, Ann. 2015. Hate Speech and Identity Politics in Germany, 1848-1914. *Central European History*. (48). 480-497.
- Griffiths, Patrick. 2006. An Introduction to English Semantics and Pragmatics. Edinburgh: Edinburgh University Press..
- Gagliardone, Ignio, dkk. 2015. *Mapping And Analysing Hate Speech Online: Opportunities and Challenges for Ethiopia*. Oxford.
- Holmes, Janet dan Maria Stubbe. 2015. *Power and Politeness in the Workplace: a Sociolinguistic Analysis of Talk at Work*. New York: Routledge.

- Hamdani, Nasrul. 2013. *Komunitas Cina di Medan Dalam Lintasan Tiga Kekuasaan 1930-1960*. Jakarta: LIPI Press.
- Imparsial, 2017. *Penebaran Kebencian: Masalah Pengaturan dan Penanganannya*. Jakarta: IMPARSIAL, The Indonesian Human Rights Monitor.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta Gramedia.
- Kepolisian Negara Republik Indonesia. 2015. Surat Edaran Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor: SE/6/X/2015 tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*). Jakarta.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. 2016. *Buku Saku Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech)*. Jakarta.
- Jazuli, Ahmad. 2018. Eksistensi Tenaga Kerja Asing di Indonesia dalam Perspektif Hukum Keimigrasian. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*. 12 (1). 89-105. diakses dari <http://dx.doi.org/10.30641/kebijakan.2018.V12.89-105>.
- Leech, Geoffrey. 2014. *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principle of Pragmatics*. Terjemahan ke Dalam Bahasa Indonesia oleh M. D.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lestari, Gina. 2015. Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 28 (1). 31-37.
- Liem, Yusiu, 2000. *Prasangka Terhadap Etnis Cina*. Jakarta: Djambatan.
- Mulyadi, Mohammad. 2017. Membangun NKRI Dengan Multikulturalisme. *Info Singkat*. IX (10). 9-12.
- Octavia, Suciliani dan Muhammad Badaruddin. 2017. Pengaruh Investasi China Terhadap Penanganan Ketenagakerjaan Asing di Indonesia. *Jurnal Populis*. 2 (4). 439-470.

- Onghokham. 2008. *Anti Cina, Kapitalisme Cina dan Gerakan Cina: Sejarah Etnis Cina di Indonesia*. Depok: komunitas bamboo.
- Pageh, I Made. 2016. Multikulturalisme Dan Tantangannya Di Indonesia: Jejak Kesetaraan Etnis Dan Kultur. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*. 3 (2). 116-125.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Erlangga. Jakarta.
- Rangkuti, Rahmadsyah dan Zulfan. 2017. Problematika masyarakat multikultural: Dari Kesantunan Berbahasa Sampai Ujaran Kebencian. *Prosiding Seminar Nasional Dies natalis Ke- 52 Fakultas ilmu Budaya USU*. 14 September 2017. Medan, Indonesia, Hal. 217-223.
- Ruston. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts an Essay in The Philosophy of Language*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Searle, John R. 1979. *Expression and Meaning: Studies in The Theory of Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sihombing, Benedictus A. Ujaran Kebencian Membangun Literasi Era Digital. *Proceeding International Conference Of Communication, Industry And Community*. Februari 2016. Jakarta. Indonesia. Hal. 105-113
- Teja, Mohammad. 2017. Media Sosial: Ujaran kebencian Dan Persekusi. *Info Singkat*. IX (11). 9-12.
- Siregar, Bahren Umar. 2011. *Seluk-Beluk Fungsi Bahasa*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Weber, Anne. 2015. *Manual On Hate Speech*. Council Of Europe.
- Wibowo. I dan Thung Ju Lan. 2010. *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998*. Jakarta: Kompas.
- Yule, Gerge (terjemahan Wahyuni, Indah Fajar). 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- <https://news.detik.com>, di akses pada tanggal 27 Agustus 2019

GLOSARIUM

Leksikon	Makna
B <i>Bilingual</i>	dua bahasa
D <i>Deklarasi</i>	petutur menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru.
<i>Dialek</i>	Percakapan
I <i>Interaksi</i>	Hal saling melakukan aksi.
<i>Internal</i>	menyangkut bagian dalam
<i>Individual</i>	Mengenai atau berhubungan dengan manusia secara pribadi
<i>Interpretasi</i>	Pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu tafsiran
K <i>Kontek</i>	
<i>Konkret</i>	Sebagai segala sesuatu yang bersangkutan dengan peristiwa yang terjadi pada suatu masa.
<i>Kesopanan</i>	
L <i>Linguistik</i>	Ilmu yang mempelajari tentang bahasa.
M <i>Maxim</i>	
<i>Mitra tutur</i>	Lawan bicara
R <i>Representasi</i>	Perbuatan yang diwakili
S <i>Sosial Media</i>	Sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain yang dilakukan
<i>Situasi tutur</i>	situasi yang melahirkan tuturan
T <i>Tindak ilokusi</i>	sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu
<i>Tindak tutur direktif</i>	tindak tutur yang dilakukan oleh tuturan dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan
<i>Tindak tutur ekspresif</i>	tindak tutur yang diujarkan penutur dimaksudkan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan
<i>Tindak tutur komisif</i>	tindak tutur yang mengikat

KESANTUNAN BERBAHASA

Upaya Mencegah terjadinya Ujaran Kebencian

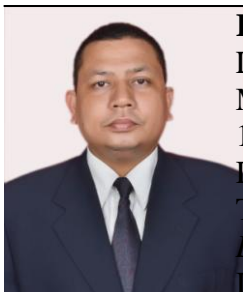
	<i>Tindak tutur perlokusi</i>	penuturnya untuk melaksanakan sesuatu yang disebutkan di dalam tuturannya tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur
P	<i>Pragmatik</i>	studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar
	<i>Penutur</i>	Orang yang mengucapkan/ berbicara sesuatu kepada orang lain.
	<i>Politeness politeness principle</i>	Kesantunan
	<i>positive face</i>	wajah positif
K	<i>Kesantunan</i>	
	<i>Petutur</i>	
	<i>Praanggapan</i>	
S	<i>speech act</i>	
V	<i>Variasi</i>	Perubahan

INDEKS

Leksikon

- Deklarasi* 30, 36, 76, 138
Dialek 20, 21, 138
Interaksi 10, 16, 17, 21, 24, 70, 125
Internal 63, 73, 138
Individual 22, 23, 138
Interpretasi 16, 18, 69, 107
Konkret 129, 138
Kesopanan 14, 15, 23, 24, 32, 61
Linguistik 9, 14, 18, 21, 22, 23, 62, 63, 73, 79, 124,
Maxim 23, 24
Mitra tutur 8, 9, 10, 13, 16, 17, 18, 19, 24, 25, 64, 71, 72,
120, 122, 123, 126, 127, 128, 129, 130, 131,
132, 133
Representasi 12, 55, 118
Sosial Media 40
Situasi tutur 16, 18, 19
Tindak ilokusi 28, 31
Tindak tutur direktif 40, 106, 108
Tindak tutur ekspresif 11, 47, 92, 94, 95, 101, 104
Tindak tutur komisif 45, 138
Tindak tutur perlokusi 28, 138
Pragmatik 11, 14, 16, 18, 19, 35, 63, 75, 79, 107, 135.
politeness principle 14, 24, 138
positive face 17, 138
Petutur 10, 11, 12, 26, 28, 29, 30, 34, 35, 38, 40, 43, 49,
50, 51, 53, 54, 75, 77, 79, 85, 99, 106, 126, 31,
132, 133
Praanggapan 4, 92, 101
Variasi 36, 140

PENULIS



Rahmadsyah Rangkuti, MA. Ph.D., Lahir di Medan, 09 Februari 1975. Menyelesaikan Sarjana (BA Hons) Tahun 1997, Master of Arts Tahun 1999 dan Doctor of Philosophy (Ph.D) *in Linguistics* Tahun 2005 dari *Department of Linguistics Aligarh Muslim University*, India. Aktif sebagai Pemakalah serta Narasumber pada berbagai seminar dan konferensi nasional dan internasional. Aktif sebagai penulis pada jurnal bereputasi internasional. Saat ini bertugas sebagai Sekretaris Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya USU dan Ketua Dewan Pembina IKAPDA (Ikatan Alumni Pesantren Darul Arafah Raya).



Dr. Zulfan, SS., M.Hum., Lahir tanggal 18 Januari 1986 di Simodong, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Pendidikan Sarjana Sastra (SS) pada Program Studi Sastra Arab FIB USU pada Tahun 2009. Gelar Magister Humaniora (M.Hum) Tahun 2012 dan gelar Doktor (Dr.) dari FIB USU Program Studi Linguistik pada Tahun 2019. Kini mengabdikan ilmunya di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) ITMI Medan. Pembentang pada berbagai seminar dan konferensi serta menulis nasional dan internasional. Aktif sebagai penulis pada jurnal internasional Judul: *Introducing Speech Politeness in Islamic Da'wah 2018 pada Internasional Journal of Multidisciplinary Research and Development. Speech Politeness In Delivering Islamic Da'wah 2017* SPs USU. *Problematika Masyarakat Multikultural: Dari Kesantunan Berbahasa Sampai Ujaran Kebecian 2017* FIB USU